

TESIS

**PENINGKATAN KESALEHAN SOSIAL PESERTA DIDIK
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE
KETELADANAN**

*“(Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Kecamatan
Trangkil Kabupaten Pati)”*



SALAMUN

NIM: 21502300182

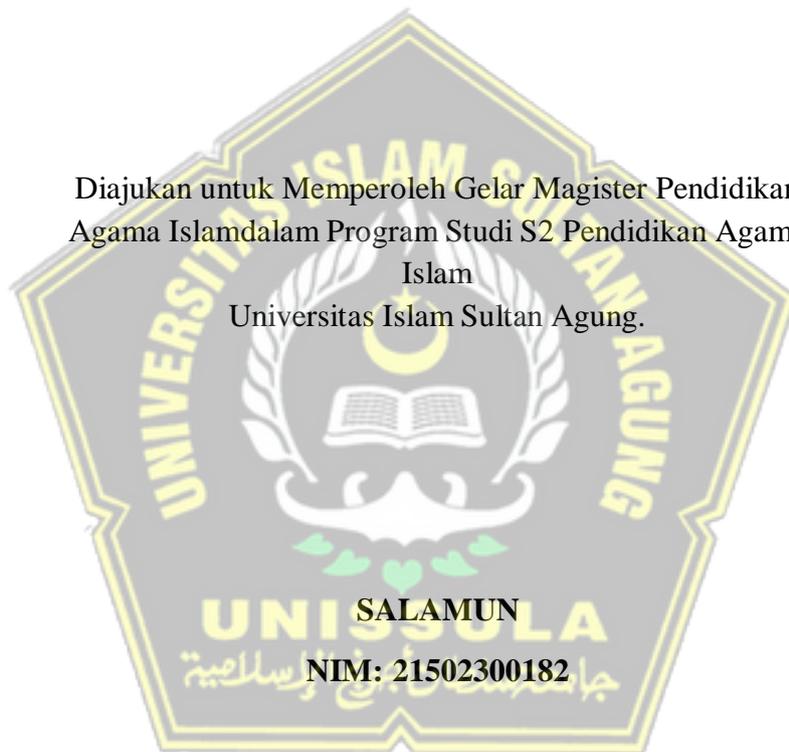
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2024/1446**

**PENINGKATAN KESALEHAN SOSIAL PESERTA DIDIK
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE
KETELADANAN**

*“(Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Kecamatan
Trangkil Kabupaten Pati)”*

TESIS

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Agama Islam dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama
Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



SALAMUN

NIM: 21502300182

**PROGRAM STUDI STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2024/144**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENINGKATAN KESALEHAN SOSIAL PESERTA DIDIK PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DENGAN METODE KETELADANAN “
“(Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Kecamatan
Trangkil Kabupaten Pati)”

Oleh :
SALAMUN
NIM. 21502300182

Pada tanggal 9 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

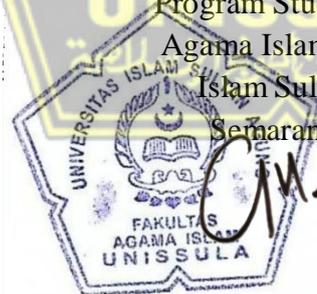
Pembimbing II,


Asmaji Muhtar, Ph.D
NIK. 211523037


Dr. Ahmad Muhib, MA
NIK. 211509014

Mengetahui:

Program Studi Pendidikan
Agama Islam Universitas
Islam Sultan Agung
Semarang, Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.HI.,M.PI

NIK. 210 513 020

LEMBAR PENGESAHAN

**PENINGKATAN KESALEHAN SOSIAL PESERTA DIDIK PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DENGAN METODE KETELADANAN “
“(Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup
KecamatanTrangkil Kabupaten Pati)”**

**Oleh :
SALAMUN
NIM. 21502300182**

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Studi
Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 27 Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Choeroni AH., M.Pd., M.Ag.
NIK. 2115110018

Dr. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd
NIK. 211596010

Penguji III,

Dr.KH. A.Arief Cholil, M.Ag

Mengetahui:

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.HI.,M.PI

NIK. 210 513 020

ABSTRAK

Salamun (2024): “Peningkatan Kesalehan Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam dengan Metode Keteladanan (*Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati*)” Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Masalah utama dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimanakah penerapan metode keteladanan dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik Pondok Pesantren (Ponpes) Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati 2). Bagaimanakah hasil penerapan metode keteladanan dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik Pondok Pesantren (Ponpes) Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang terdiri atas 3 (tiga) bagian yaitu data reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh peneliti adalah: 1). Implementasi model pembelajaran menggunakan metode keteladanan dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati berjalan dengan baik, ini terbukti dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. 2). Implementasi hasil metode keteladanan sangat efektif dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik, hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku peserta didik dalam masyarakat.

Kata kunci: Kesalehan Sosial, Metode Keteladanan

ABSTRACT

Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati: “Improving the Social Piety of Islamic Religious Education Students with the Exemplary Method (Portrait of Minhajul Karomah Islamic Boarding School Tlutup Trangkil Pati)” Masters in Islamic Religious Education, Sultan Agung Islamic University, Semarang. The main problems in this research are: 1). How is the application of the exemplary method in increasing the social piety of the students of Minhajul Karomah Islamic Boarding School (Ponpes) Tlutup Trangkil Pati 2). How are the results of applying the exemplary method in increasing the social piety of the students of Minhajul Karomah Islamic Boarding School (Ponpes) Tlutup Trangkil Pati. This research is a case study research, with the type of qualitative research. Data collection techniques using q observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative analysis which consists of 3 (three) parts, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results obtained by the researchers are: 1). The implementation of the learning model using the exemplary method in increasing the social piety of the Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati students went well, this was evident from the planning, implementation and evaluation of learning. 2). Implementation of the results of the exemplary method is very effective in increasing the social piety of students, this can be seen from the attitudes and behavior of students in society.

Keywords: Social Piety, Exemplary Method

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salamun

NIM : 21502300182

Judul Tesis : “Peningkatan Kesalehan Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam dengan Metode Keteladanan (*Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati*)”

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penulis tesis ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan dari saya sendiri



Wedarijaksa, 21 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan

Salamun

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salamun
NIM : 21502300182
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : AGAMA ISLAM

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Tesis dengan judul :

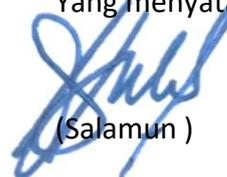
“Peningkatan Kesalehan Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam dengan Metode Keteladanan (*Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati*)”

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 28 Agustus 2024

Yang menyatakan,



(Salamun)

*Coret yang tidak perlu

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan :

1. Kepada orang tua yakni Bapak Suparwi, Ibu Sukarni, Bapak dan Ibu mertua, yakni Bapak H. Abdul Halim (alm), dan Ibu Hj. Aisyah (almh) yang menjadi Inspirasi selama dalam penyusunan tesis ini,
2. Kepada Istriku tersayang (Azizah) yang selalu memotivasi, menemani dan mendukung dalam penyusunan tesis ini.
3. Kepada keempat Anak- anakku (Anni Nailatur Rohmah, S.Pd, Muhammad Ubab Hilmi, Arini Millati dan Afrohul Qonita) yang selalu menjadi motivasi dalam penyusunan tesis ini.
4. Kepada teman-teman seperjuangan.
5. Terimakasih pada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis ini.



KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada para keluarganya, sahabatnya, dan semoga melimpah kepada kita semua selaku ummatnya. Tesis ini yang berjudul **Peningkatan Kesalehan Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam dengan Metode Keteladanan** (*Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati*)

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, SH., M.Hum. Selaku Rektor Universitas Islam Semarang
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Ketua Program, dan Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program RPL MPAI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Drs. H. Asmaji Muhtar, P.hd selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Ahmad Mujib, M.A selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Istri dan anak – anaku, keluargaku, Bapak Muhammad Manaf Kepala

Desa Tlogoharum, dan Perangkat Desa Tlogoharum yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan tesis ini.

7. Bapak Ibu Guru RA, MI, MTs, dan Madrasah Aliyah di Yayasan Silahul Ulum Asempapan
8. Pengasuh PONPES Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati yang telah membantu menyajikan data dalam rangka memperlancar penyusunan tesis ini

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt. dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRCS	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	vii
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
BAB I .PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	8
1.3. Batasan Masalah	8
1.4. Rumusan Masalah.....	9
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.5.1 Secara Teoritis	9
1.5.2 Secara Praktis.....	10
BAB 2 .KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1. Kajian Teori.....	11
2.1.1 Pengertian Pendidikan Islam	11
2.1.2. Dasar Pendidikan Islam.....	14
2.1.3. Tujuan Pendidikan Islam	19
2.1.4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	21
2.1.5. Evaluasi Pendidikan Islam.....	23
2.1.6.Metode Pendidikan Islam	29
2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	33
2.2.1.Pendidikan Agama Islam.....	33

2.2.2. Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam.....	35
2.2.3. Pendidik dalam Pandangan Pendidikan Islam	37
2.2.4. Media/Alat dalam Pendidikan Agama Islam	38
2.2.5. Fungsi Pendidikan Agama Islam	41
2.2.6. Materi Pendidikan Islam.....	44
2.3 Kerangka Konseptual	45
2.3.1. Pengertian Kesalehan Sosial Peserta Didik	45
2.3.2. Indikator Kesalehan Sosial	49
2.3.3. Ciri – ciri Kesalehan Sosial	51
2.4. Metode Keteladanan	55
2.4.1 Pengertian Keteladanan	55
2.4.2. Apa Itu Metode Keteladanan	56
2.4.3 Mengapa Metode Keteladanan	56
2.4.4. Bagaimana Penerapan Keteladanan	57
2.4.5. Pribadi Teladan Pendidik.....	63
2.4.6. Jenis – jenis Keteladanan dalam Al Qur'an.....	65
2.4.7. Keteladanan dalam Kesabaran.....	66
2.4.8. Keteladanan dalam Ibadah.....	67
2.4.9. Keteladanan dalam Akhlak Karim.....	68
2.5. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	69
2.6. Kerangka Konseptual.....	71
2.6.1. Kerangka Konsep Berpikir	71
2.6.2 Kerangka Konseptual	72
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	73
3.1. Jenis Penelitian	73
3.2. Subyek Penelitian	73
3.3. Obyek Penelitian.....	73
3.4. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	74
3.5. Teknik Pengumpulan Data	75
3.5.1. Metode Observasi.....	75

3.5.2. Metode Wawancara.....	76
3.5.3. Metode Dokumentasi	77
3.5.4. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian.....	77
3.5.5. Reduksi Data.....	78
3.5.6. Penyajian Data	79
3.5.7. Penyimpulan Data	79
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	81
4.1. Hasil Penelitian	81
4.1.1. Profil Ponpeas Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati	81
4.1.2. Tujuan Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati.....	83
4.1.3. Struktur Organisasi Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati	84
4.1.4. Sarana Prasarana Ponpes Minhajul Karomah.....	84
4.2. Hasil Penelitian	85
4.2.1. Penerapan Hasil Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Kesalehan sosial peserta didik Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil ..	87
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian.....	89
4.3.1. Penerapan metode keteladanan dalam meningkatkan Kesalehan sosial pesertadidik Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati.....	89
4.3.2. Implementasi Hasil Keteladanan Pelaksanaan Pembelajaran Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati	94
BAB . 5 PENUTUP	98
5.1. Kesimpulan.....	98
5.2. Implikasi.....	98
5.3. Keterbatasan Penelitian	99
5.4. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	103

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan pribadi santri (peserta didik) yang mampu memegang peran penting di masa yang akan datang, Pondok pesantren (sekolah) berfungsi sebagai transformasi sikap, norma agama, nilai-nilai dan kebudayaan. Seperti yang dikatakan Emile Durkheim sekolah disebut sebagai penjaga karakter nasional, Sedangkan menurut Saleh Sugito, W. Waller mengatakan bahwa sekolah sebagai museum kebajikan. Pendidik (Pengasuh) di Ponpes melatih peserta didik agar mereka menjadi orang yang dambaan di masyarakat dan bangsa (Sunarto; 2004: 27). Salah satu pelajaran yang melaksanakan fungsi tersebut adalah pelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah pikiran, pendapat dan renungan manusia tentang suatu transformasi pengembangan bakat kemampuan seseorang baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik, akhlak pribadi (individu) maupun akhlak sosial, menetapkan status, kedudukan dan fungsi di dunia dan di akhirat.

Guna memperoleh gambaran riil tentang pola berfikir dan pengamalan agama Islam secara khusus diperlukan penguasaan secara teoritis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang pendidikan Islam dan konsep dalam masyarakat. Peran pendidikan Islam dalam masyarakat merupakan salah satu bentuk manifestasi dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang sangat strategis,

guna melestarikan nilai kultural relegius dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai syariat Islam (Anwar; 2007: 145).

Kehidupan bermasyarakat khususnya di Indonesia banyak ditemukan ragam nilai-nilai kesalehan yang ada di masyarakat. Indonesia merupakan negara yang tercipta dari keberagaman budaya dan unsur nilai adat didalamnya. Untuk melihat dimensi ketakwaan seseorang khususnya yang kaitannya dengan kesalehan sosial, lima ciri penting manusia yang saleh secara sosial yaitu Pertama; memiliki semangat spritualitas yang diwujudkan dalam keyakinan kepada sesuatu yang gaib. Kedua; terkait pada norma, hukum, dan etika seperti tercermin dalam ajaran salat. Ketiga; memiliki kepedulian sosial yang salah satu perwujudannya ditandai dengan kesanggupan berbagi kepada yang lemah. Keempat; memiliki sikap toleran sebagai salah satu dari perwujudan dari keimanan, ajaran tersebut mengisyaratkan memiliki sifat pluralis artinya baik secara sosial dan lain sebagainya, Kelima: menyakini hari akhir artinya seseorang yang berorientasi pada masa depan sehingga akan mementingkan kerja keras untuk hari esok yang lebih baik (Bisri; 1996: 80).

Ibadah salat merupakan inti sari dari ajaran Islam yang mempunyai arti penyerahan diri secara totalitas kepada Allah SWT. Penyerahan diri tersebut merupakan bentuk perwujudan sikap dan perbuatan yang baik di masyarakat. Apabila hal ini dapat dicapai sebagai nilai dalam sikap perilaku manusia, maka akan lahir sebuah keyakinan untuk tetap mengabdikan kepada Allah. Bila keyakinan itu kemudian diwujudkan dalam bentuk amal keseharian akan menjadi masalah (manfaat) dalam kehidupan sosial (Geasta; 2015: 15).

Tujuan pendidikan PAI selama ini menekankan pada belajar tentang Agama (aspek ritual) dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. Akibatnya, terjadi sebuah kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan antara teori dan kenyataan, sehingga pendidikan agama tidak mampu membentuk pribadi-pribadi yang Islami. Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah (pondok) diharapkan mampu membentuk kesalehan individu dan kesalehan sosial sehingga dalam membentuk pribadi yang baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat secara umum. Sedangkan dalam pembelajaran ditemukan beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian yaitu sebagai berikut :

- a) Pendidikan Islam sebagai usaha sadar yaitu suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara terencana
- b) Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan artinya ada yang dibimbing
- c) Pendidik agama Islam melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan
- d) Kegiatan pembelajaran agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama peserta didik yang bertujuan untuk membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.

Kualitas kesalehan pribadi diharapkan mampu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik sesama muslim maupun non muslim, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathaniyah) dan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia

(ukhuwah insaniyah) (Muhaimin; 2001: 76).

Dikotomi kesalehan individu (*hablum minallah*) dan kesalehan sosial (*hablum minannas*) masih terjadi hingga saat ini. Berdasarkan Penelitian Puslitbang Kehidupan Keagamaan Tahun 2015 terkait indeks kesalehan sosial masyarakat Indonesia melalui uji statistik, diperoleh hasil korelasi pengetahuan dengan sikap kesalehan sosial masyarakat sangat lemah yaitu hanya 0,255 atau sebesar 6.5 %, untuk itu melalui peningkatan pengetahuan agama diperlukan upaya-upaya lain dalam membangun kesalehan sosial masyarakat. Masyarakat menilai bahwa secara umum pembinaan kesalehan sosial siswa masih sangat kurang. Hal ini dibuktikan dengan maraknya.

Pendidikan Islam merupakan pengalaman belajar terstruktur dalam bentuk formal atau non formal yang berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk mengoptimalisasi kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat hidup lebih baik dan tepat (Mudiyaharja; 2002: 11).

Selaras dengan perkembangan zaman, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal semakin banyak tantangan, salah satu tantangan berat sekolah adalah pengamalan ilmu agama yang diperolehnya demi menjaga marwah dan mutu pendidikan yang sesungguhnya. Karena persoalan rendahnya mutu pendidikan khususnya pendidikan agama Islam bukan masalah yang sederhana tetapi memerlukan penanganan yang multidimensi, khususnya pengamalan ilmu agama, seperti ibadah salat dan puasa secara konsisten (Susilo; 2008: 3).

Ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam yaitu orientasi pendidikan agama Islam yang selama ini berjalan di sekolah

dianggap kurang tepat. Sebagai indikatornya adalah

1). Pendidikan agama Islam saat ini hanya berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama

2). Masih kurangnya pengaktualisasian nilai-nilai ajaran agama Islam oleh peserta didik, sebagai indikatornya adalah ketika peserta didik sudah mengerti, memahami nilai yang tersirat dalam pelajaran yang disampaikan disekolah, maka harapannya secara langsung peserta didik dapat memahami hakikat dari materi dan tujuan materi yang disampaikan. Sehingga pembelajaran yang diperoleh akan masuk kedalam diri peserta didik

3). Problematika lain yang dirasakan dalam pendidikan agama Islam selama ini adalah adanya kesenjangan antara pendidikan agama Islam dan perilaku peserta didik secara khusus dan perilaku masyarakat secara umum yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama yang diajarkan di sekolah. Problem tersebut muncul salah satunya diakibatkan oleh orientasi budaya pendidikan agama Islam yang kurangtepat (Khamarudin; 1999: 12).

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, aktualisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang sangat penting dan urgen. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah dalam al Quran surat al Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikepada-Ku (Q.S. Al Dzariyat: 56)

Berdasarkan ayat di atas, aplikasi nilai agama Islam sesungguhnya menjadi aspek yang sangat penting untuk menjadikan manusia yang bertaqwa yang diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam proses ibadah, tentu dengan keteladanan menjadi faktor penting terbentuknya kepribadian peserta didik. Begitu pula pembinaan pelaksanaan ajaran agama Islam dalam segala aspek kehidupan menjadikan peserta didik mengerti, begitu sempurnanya agama Islam mengatur permasalahan kehidupan dan menyelesaikannya dengan hasil yang membanggakan untuk manusia yang selalu berpegang teguh dengan syariat Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam pada hakikatnya lebih banyak mencakup aspek nilai, baik nilai ketuhanan atau nilai kemanusiaan, yang hendak ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat dalam diri dan kepribadian peserta didik (Muhaimin; 2001: 172).

Menurut Usman Abu Bakar, masalah keteladanan merupakan menjadi faktor sangat penting dalam menentukan baik buruknya peserta didik. Jika peserta didik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan mungkar, maka peserta didik akan tumbuh menjadi jujur. Begitupun sebaliknya jika pendidik adalah seseorang yang pembohong, penghianat, ingkar, kikir, hina dan penakut, maka peserta didik akan tumbuh dalam kebohongan, khianat durhaka, kikir dan hina. Dengan demikian, perilaku peserta didik merupakan cerminan keteladanan yang diberikan oleh pendidik (Ulwan; 2007: 142).

Selain itu, hubungan antara pendidik dan peserta didik sebagaimana hubungan kakak dan adik, yang bersifat membimbing dan penuh pengertian. peserta didik yang baik akan memiliki dampak baiknya pertumbuhan jasmani dan rohani anak. Dalam pertumbuhan pribadinya, peserta didik memerlukan tokoh atau peribadi yang dapat dicontohnya, maka kepribadian pendidik sangatlah diperlukan, agar dapat menjadi teladan didepan peserta didik (Darajat; 2005: 57).

Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren idealnya mampu membentuk kesalehan secara pribadi sekaligus kesalehan sosial peserta didik, kesalehan pribadi dan kesalehan sosial menjadi modal dasar bagi peserta didik untuk sukses di dunia dan akhirat. ayat –ayat al quran mendorong umat Islam untuk menjadi umat Islam yang saleh secara pribadi dan sosial (Elizabeth; 1998: 197).

Generasi muda merupakan penerima dan pemegang estafet dari generasi tua, pada masa inilah mereka membutuhkan tokoh idola untuk kemudian mereka teladani. Pendidik adalah salah satu teladan bagi siswanya dan keteladanan yang diberikan pendidik memberikan pembiasaan yang baik untuk peserta didiknya.

Lembaga Pendidikan Ponpes Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati dipercaya oleh masyarakat untuk melahirkan generasi muslim yang berkepribadian qur'ani yang unggul dan berilmu pengetahuan. Adapun salah satu tujuan lembaga pendidikan adalah mencetak lulusan yang mempunyai akidah kuat dan lurus dan berakhlak mulia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul tentang “Peningkatan Kesalehan Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam dengan Metode Keteladanan (Potret Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati)”

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang toleran dan menghargai sesama teman.
2. Peserta didik yang tidak disiplin disekolah.
3. Peserta didik yang kurang peduli, simpati dan berkelahi dengan teman-temannya.
4. Peserta didik yang tidak sopan dan berbohong kepada pendidik dan temannya.
5. Peserta didik yang mencontek saat ujian.
6. Peserta didik yang malas menjalankan ibadah salat.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode keteladanan dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati ?
2. Bagaimanakah hasil penerapan metode keteladanan dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik Pondok Pesantren

Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati?

1.4. Rumusan Masalah

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep teori dalam ilmu pendidikan Islam yang telah ada, khususnya mengenai metode keteladanan dalam pendidikan Islam dan implikasinya.

1. Menjelaskan penerapan metode keteladanan dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati.
2. Menjelaskan hasil penerapan metode keteladanan dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati.

1.5. Tujuan Penelitian

1.5.1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Untuk pengembangan pustaka khasanah keilmuan pendidikan Islam terutama tentang penerapan metode keteladanan dalam meningkatkan kesalehan sosial yang berkaitan dengan penelitian selanjutnya.

1.5.2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi peneliti sekaligus menjadi pedoman dan acuan bagi mereka yang akan melakukan penelitian pada masa yang akan datang, serta para penggiat ilmu pendidikan Islam.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik”, dengan memberikan awalan “pe-“ dan akhiran “an” artinya sifat dari perbuatan membina, melatih, mengajar dan mendidik, oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan peserta didik (Basri; 2009: 53) .

Menurut Nur Uhbiyati (2013:13–15) kata “pendidikan” apabila dihubungkan dengan kata “Islam” secara terminologi dapat menjelaskan lima karakteristik yaitu ta’dīb, ilzām, tahzīb, ta’līm, dan tarbiyah.

Masing- masing istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ta’dīb Artinya membuat agar menjadi beradab
- b. Ilzām Artinya terus menerus yaitu dengan tidak ada putusya
- c. Tahzīb Artinya membersihkan, maksudnya membersihkan anak dari segala kotoran pada diri anak.
- d. Ta’līm Artinya, pengajaran maksudnya pemberian atau penyampaian pengetahuan dari seorang kepada orang lain agar menjadi pandai berwawasan luas dan lain-

Berdasarkan pengertian pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang

RI Nomor 20 tahun 2003 di atas sedikitnya mengandung enam unsur pendidikan yaitu:

- a) . Pendidikan adalah suatu proses (usaha sadar, terencana, disengaja),
memberikan bantuan (pertolongan, pimpinan, bimbingan),
- b) . Yang dilakukan oleh seorang dewasa (orang tua, guru, tutor, instruktur,
konselor, pembimbing, pemimpin, kyai, ulama, imam, pendeta,
singkatnya: pendidik),
- c) . Agar menjadi dewasa (pribadi yang susila, cakap, terampil,
bertanggung jawab, mandiri, bersifat dan bersikap sosial, anggota
keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara yang baik),
- d) . Melalui pergaulan yang mendidik (bimbingan, pimpinan, keteladanan,
pembiasaan, pembelajaran, pelatihan, pembinaan),
- e) . Menggunakan alat pendidikan, pesan, ajaran, nilai- nilai, keteladanan,
instruksi/perintah, larangan, ganjaran (reward), dan hukuman
(punishment) (Sudharta; 2009: 6).

Dalam etimologi Arab, pengertian pendidikan berasal dari kata "tarbiyyah" dari kata kerja "rabba" yang artinya mendidik atau memelihara. Sedangkan kata pengajaran dalam etimologi Arab adalah "ta"lim" dari kata kerja "alama", yang artinya mengajar. Adapun pengertian pendidikan dan pengajaran dalam etimologi Arabnya adalah "tarbiyah Islamiyah" (Daradjat; 2012: 25).

Terlepas dari penggunaan istilah yang tepat bagi pendidikan Islam,

sesungguhnya kelima istilah tersebut (ta`dīb, ilzām, tahzīb, ta`līm, dan tarbiyah) merupakan satu kesatuan yang saling terkait, artinya bila pendidikan dinisbatkan kepada ta`dīb agar anak dapat mempunyai adab, maka harus dilakukan secara terus-menerus (ilzām), melalui pengajaran (ta`līm), bertujuan agar bersih jiwanya dari sifat kotor (tahzīb), sehingga untuk memperoleh ilmu, dan agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan dengan benar perlu bimbingan (tarbiyah), sehingga kelima istilah tersebut harus dipahami secara bersama-sama (Uhbiyati; 2013: 13–15).

Berkaitan dengan definisi Pendidikan Islam adalah rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari`ah dan akhlākul karīmah (Ahmadi; 2005: 15).

Adapun Zakiyah Daradjat (2012: 24) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha merubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam untuk membentuk kepribadian muslim.

2.1.2. Dasar Pendidikan Islam

Berdasarkan pendapat Ahmadi dan Zakiyah Daradjat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam ialah proses bimbingan dari seseorang kepada orang lain dari tidak tahu menjadi tahu agar berkembang dan berubah secara maksimal baik sikap dan tingkah lakunya serta menjadi makhluk individu dan sosial berdasarkan nilai-nilai dan norma ajaran syariat Islam dan akhlakul karimah sehingga membentuk keperibadian muslim untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia akhirat Dasar Pendidikan Islam

Secara garis besar, dasar pendidikan Islam terdiri dari al Qur'an, al-Hadīst atau Sunnah Nabi Saw, dan Ijtihad.

a. Al Qur'an

Al Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan oleh Allāh Swt kepada nabi Muhammad Saw sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia, sehingga tercapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat. (Hasan; 1992: 5). Adapun ayat yang menjadi dasar dari pendidikan Islam, sebagaimana firman Allāh SWT dalam Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1- 5

١ - اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

٢ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

٣ - اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

٤ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

٥ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Kemenag RI, 2012: 597)

Ayat tersebut adalah perintah kepada manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk di dalam mempelajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada al Qurʻān itu sendiri yang mengandung aspek-aspek kehidupan manusia. Dengan demikian al Qurʻān merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

Menurut Zakiyah Daradjat (2012: 19) al Qurʻān adalah firman Allāh yang berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada nabi Muhammad Saw yang di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk semua aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al Qurʻān itu terdiri dari dua aspek besar, yaitu: Pertama akidah yang berhubungan dengan keyakinan kepada Allah Swt, dan; Kedua yang berhubungan dengan amal yang disebut syariʻah.

Dari pendapat M. Ali Hasan (1992:5) dan Zakiyah Daradjat (2012:19) di atas dapat disimpulkan bahwa al Qurʻān adalah firman atau risalah Allāh Swt yang diwahyukan berupa kitab suci yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat yang di dalamnya terkandung petunjuk dan ajaran pokok bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya yang dapat dikembangkan untuk seluruh aspek kehidupan yang berhubungan dengan amal yang disebut syariʻah melalui ijtihad, sehingga tercapai kebahagiaan yang

hakiki, dunia dan akhirat.

Dari dalam al Qur`ān terdapat banyak ajaran yang berisi tentang prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan atau proses pendidikan. Sehingga pendidikan Islam harus berlandaskan al Qur`ān sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam.

Sebagaimana disebutkan dalam Surah al Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:“dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada- Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"(Q.S al- Baqarah: 31).

Al Qur`ān menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam, oleh karena itu pendidikan Islam harus menjadikan al Qur`ān sebagai sumber utama dalam merumuskan sebagai teori pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat al Qur`ān yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

b. Al Hadits (As – Sunnah)

Dari pendapat Atha Zhafran (2012: 20) tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa al Ḥadīṣ atau as Sunnah ialah semua perkataan, perbuatan, ketetapan hukum, atau sikap pengakuan Rasulullah SAW dari sebuah peristiwa dari orang lain yang diketahui Nabi Muhammad Saw yang baik dan sejalan. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat (2012: 20), menjelaskan bahwa as Sunnah ialah perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan

Rasulullāh Saw. Pengakuan tersebut ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullāh dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu sejalan.

Adapun hadiś nabi yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan seperti Sabda Rosulullah Muhammad Saw

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap orang Islam." (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913).

As Sunnah ini dikodifikasi bertujuan agar manusia dapat tumbuh keimanan dan takwanya kepada Allāh Swt maka selain mengikuti al Qur"ān juga mengikuti apa saja yang diperintahkan nabi Saw dan agar meninggalkan apa saja yang dilarang oleh nabi Saw dalam as sunah tersebut. As sunnah berisi pedoman hidup atau petunjuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau menjadi muslim yang bertakwa untuk itu Rasulullāh menjadi pendidik utama. Pendidikan yang diberikan Rasulullāh adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia akhlak muslim dan maasyarakat Islam.

Dalam tataran pendidikan Islam, as sunah sebagai pedoman kedua setelah al Qur"ān memiliki dua bentuk, yaitu: pertama, sebagai acuan syariat yang meliputi acuan pokok ajaran Islam secara teoritis; kedua, sebagai acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara Nabi Saw sebagai pendidik profesional yang fleksibel dan universal, evaluator, yang adil, efektif, efisien,

dan kharismatik. Sehingga sunah posisinya di dalam pendidikan Islam dijadikan sebagai piranti yang tangguh dan adaptif dalam mengantarkan peserta didik membangun peradaban yang bernuansa Islami, dan rahmatan li al-,ālamīn.

As sunah yang merupakan landasan pendidikan Islam adalah Sabda Rasulullah Saw:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا فَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

"Siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Dia akan menjadikannya mendalami agama. Aku hanya berbagi dan Allah yang memberi. Akan senantiasa ada sekelompok dari umat ini yang tegak di atas perintah Allah, orang yang menyelisihinya mereka tidak akan membahayakan mereka hingga datang hari Kiamat." (HR. Al-Bukhari no. 3971 dan Muslim no. 1037)

c. Ijtihad

Mengenai definisi ijtihad Zakiah Daradjat (1996: 21) mengemukakan bahwa ijtihad adalah istilah para fuqaha², yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari³at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari³at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al Qur⁴an dan as sunnah. Sedangkan Hasan Langgulang (2009:132) mengatakan bahwa istilah ijtihad adalah usaha keras dan sungguh-sungguh untuk menetapkan ketentuan atau hukum suatu persoalan. Dari dua pendapat para pakar pendidikan Islam tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ijtihad adalah hasil pemikiran para mujtahid secara keras dan sungguh-sungguh dan menetapkan atau menentukan hukum suatu persoalan syari³at Islam yang belum ditegaskan hukumnya di

dalam al Qurʿān dan as Sunnah.

Menurut Ramayulis (2008:199) ijtihad (hasil pemikiran) para mujtahid dapat dijadikan dasar pendidikan Islam. Ijtihad di bidang pendidikan ternyata sangat diperlukan, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al Qurʿān dan as Sunnah hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Bila ternyata ada yang terinci, maka rincian itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip-prinsip pokok tersebut. Demikian pula dalam dunia pendidikan Islam, ijtihad ini juga perlu dilakukan dalam bidang pendidikan, karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata menggunakan segala kesungguhan untuk menetapkan hukum-hukum syaraʿ.

Nur Uhbiyati (2013:30) juga menegaskan bahwa fungsi ijtihad dalam bidang pendidikan Islam ialah: menginterpretasikan, menemukan pola, dan sistem pendidikan baru yang dapat menanggapi perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta dapat memenuhi keinginan dan idea atau falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat setempat asalkan tidak bertentangan dengan prinsip dasar al Qurʿān dan as Sunnah. Karena itu ijtihad dalam pendidikan Islam mempunyai jangkauan yang luas dan perlu dikembangkan selagi umat Islam berambisi maju dan berkembang untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan hidupnya.

2.1.3. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap sesuatu bidang kegiatan tentu memiliki arah tertentu. Arah merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama (Marimba

1989:45). Tujuan merupakan arah dalam pendidikan, karena tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah, dan aktivitas dalam proses pendidikan (Susanto; 2009: 66) dan tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan (Uhbiyati, 2013:52).

Pendidikan secara rasional-filosofis bertujuan untuk membentuk al insanul kamil atau manusia paripurna. Beranjak dari konsep ini, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada dua dimensi yaitu: dimensi dialektikal horizontal dan kedua dimensi ketundukan vertikal (Saefuddin; 1991: 126).

Pada dimensi dialektikal horizontal pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia dan alam semesta. Sedangkan pada dimensi kedua, yaitu terkait dengan pendidikan sains dan teknologi. Selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara, dan melestarikan sumber daya alami, juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, pelaksanaan ibadah dalam arti seluas-luasnya, adalah merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia kearah ketundukan vertikal kepada Allah Swt.

Ada empat tujuan umum pendidikan Islam yaitu:

- a) Membentuk akhlak yang mulia,
- b) Mempersiapkan peserta didik kehidupan duniawi dan akhirat,
- c) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha yang profesional,
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu (Al Abrasy; 1969: 112)

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam juga tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allāh yang selalu bertakwa kepada-Nya. Allāh SWT berfirman dalam al Quran surat Adz Dzariyāt, 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyāt: 56): (Kemenag RI 2012:523).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan suatu kebiasaan agar setelah melaksanakan pendidikannya anak mempunyai perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga nantinya dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2.1.4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ilmu pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang sangat luas, karena didalamnya banyak pihak-pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Ruang lingkup materi Pendidikan Islam terkait dengan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan (Hamalik 2015:16). Kurikulum menurut pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang dirancang sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sedang materi pendidikan merupakan bahan yang akan disajikan kepada peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Materi pelajaran tersebut telah ditetapkan dalam kurikulum yang disusun bersama oleh pengambil kebijakan satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum Nasional dan kearifan lokal.

Pada sekelompok masyarakat, materi pendidikan Islam sering diartikan bentuk penggabungan (kolaborasi) pengetahuan, keterampilan, atau nilai. Jika ingin menyesuaikan pendidikan Islam dengan kehidupan modern, maka yang perlu dilakukan adalah upaya untuk menggabungkan (mengkolaborasi) ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu Barat dalam kurikulum. Untuk sejumlah lembaga pendidikan Islam, bentuk penggabungan ini telah banyak dilakukan. Cara ini pun bahkan telah dianggap modern dari sisi pendidikan Islam.

Keunggulan materi ilmu pendidikan Islam yang tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam itu nilainya diukur berdasarkan firman Allāh SWT dalam Surah al-Mujadilah,11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang- lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"(Q.S al-Mujadilah; 11)

Materi-materi yang diuraikan dalam al Qur“ān menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, baik formal maupun non formal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam harus dipahami,

di hayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam. Semua jenis ilmu yang terkandung di dalam al Qur‘ān harus diajarkan kepada anak didik.

Ilmu-ilmu tersebut meliputi: ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum, perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan (sosiologi), ilmu ekonomi, balaghah, ilmu bahasa arab, ilmu bela negara, dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggikan derajatnya.

Di antara ilmu-ilmu yang wajib dipelajari secara perseorangan (personal), misalnya ilmu agama seperti al Qur‘ān, al Hādīś, Akidah Akhlak, Sejarah Islam atau Kebudayaan Islam, dan Fikih. Tujuan dari belajar ilmu-ilmu agama tersebut agar dapat memahami, meyakini, menghayati, dan melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Sedangkan ilmu yang wajib dipelajari secara sosial, misalnya; ilmu kedokteran, ilmu bumi, fisika, biologi, dan sebagainya. Ilmu-ilmu tersebut, tidak wajib secara individu (personal) tetapi, wajib dipelajari secara sosial, artinya tidak harus semua mempelajari secara khusus. Ilmu-ilmu sosial (masyarakat), bertujuan untuk kepentingan kemajuan, kesejahteraan, kemaslahatan secara umum dan masyarakat secara bersama.

2.1.5. Evaluasi Pendidikan Islam

Secara etimologis, kata “evaluasi” berasal dari bahasa Inggris evaluation yang berarti: penilaian atau penaksiran dalam bahasa Arab, kata yang paling dekat dengan kata evaluasi adalah muḥasabah, yang berarti menghitung Al-Ghazali menggunakan kata tersebut dalam menjelaskan tentang evaluasi

Evaluasi dalam bahasa Inggris evaluation. Sedangkan evaluasi Pendidikan Agama Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. (Armai; 2002:54)

Menurut J. Wrihstone (2014: 162) mengatakan bahwa evaluasi di sini lebih menekankan pada aspek kemajuan bahan pelajaran atau keterampilan (skill) khusus dan kemampuan spesifik.

a. Tujuan Evaluasi Pembelajaran PAI.

Tujuan evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar (termasuk belajar mengajar pendidikan agama): untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Di samping itu agar guru dapat menilai daya guna pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sekaligus mempertimbangkan hasilnya serta metode mengajar dan sistem pengajaran yang dipergunakan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum. (Zuhairini; 2003: 147)

b. Fungsi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam

Evaluasi bagian dari akhir proses pembelajaran, evaluasi penentu keberhasilan proses belajar mengajar sehingga dari evaluasi tersebut guru bisa melakukan perbaikan dan peningkatan dalam proses belajar mengajar.

Fungsi evaluasi dilihat menurut klasifikasinya dapat dapat

dibedakan menjadi 3 macam, yaitu fungsi formatif, sumatif, dan diagnostik. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan, sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem keseluruhan, dan fungsi ini baru dapat dilaksanakan apabila pengembangan suatu kurikulum telah dianggap selesai. Adapun fungsi diagnostik dihubungkan dengan kesamaan minat, bakat, kepribadian, latar belakang, keterampilan, dan riwayat pendidikan dan penguasaan strategi belajar mengajar tertentu atau metode tertentu yang hendak direalisasikan. (Arifin, 2014:167).

Selanjutnya Zaenal Arifin, (1990:16) mengatakan bahwa sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam, evaluasi berfungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap pendidik/ guru maupun anak didik/murid.
- 2) Untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.
- 3) Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Islam.

- 4) Sebagai bahan laporan bagi orang tua murid tentang hasil belajar peserta didik. Laporan ini dapat berbentuk buku raport, piagam, sertifikat, ijazah dll.
- 5) Untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dengan pembelajaran yang dilakukan sesudah itu, guna meningkatkan pendidikan.

c. Prinsip Evaluasi Pembelajaran PAI.

Prinsip evaluasi pendidikan agama dibedakan kedalam dua bagian, di antaranya: Menurut Zuharini (1993:150) mengemukakan bahwa prinsip dasar evaluasi yang biasa diistilahkan dengan prinsip idealisme dari evaluasi mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Evaluasi adalah alat komunikasi yaitu komunikasi inter dan antar sekolah dengan orang tuadan sekolah dengan masyarakat.
- 2) Evaluasi untuk membantu anak-anak dalam mencapai perkembangan yang semaksimal mungkin.
- 3) Evaluasi terhadap anak tidak hanya dibandingkan dengan nilai anak itu sendiri pada hasil- hasil sebelumnya akan tetapi juga dibandingkan dengan kelompoknya.
- 4) Dalam mengadakan evaluasi seharusnya mempergunakan berbagai macam alat atau cara-cara evaluasi dengan segala variasinya.
- 5) Evaluasi seharusnya memberi follow up

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memberi nilai/evaluasi seseorang itu didasarkan pada keadaan yang bisa diserap oleh

indera manusia, sedangkan keadaan bathiniyah seseorang menjadi urusan masing-masing orang dengan Allah Swt.

Dalam al Qur'an terminologi evaluasi terdapat beberapa pengertian dengan mengacu pada makna kalimat:

1. Al Hisab / al Muhasabah

Al hisab / al muhasabah dianggap memiliki makna paling dekat dengan evaluasi, berasal dari kata "حسب" yang berarti menghitung. Al Ghazali menggunakan makna ini didalam menjelaskan evaluasi diri. Yaitu suatu upaya mengoreksi dan menilai diri sendiri setelah melakukan aktivitas (Al Ghazali: 391). Hal tersebut tercantum dalam surat al baqarah ayat 284.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَعْزُزُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Q.S al Baqarah: 284).

2. Al Hukm

Makna al Hukm terdapat dalam surat an Naml ayat 78.

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha mengetahui (Q.S An Naml: 78)

3. Al Fitnah

Secara bahasa al fitnah adalah "أَلْتَحَان" yang berarti pengujian dan

eksperimen (Ibnu Faris; 1406: 711) dan pengujian dapat bersifat hal-hal yang disukai ataupun tidak disukai (Abu Ja'far Ath Thobari, 1420 H: 19). Al „Askary berpendapat bahwa, al fitnah bermakna ujian yang sangat berat.

4. Al Bala

Al bala secara bahasa berarti ujian yang bisa berupa kebaikan dan keburukan, dengan kata lain bala (ujian) dapat berupa pengujian dan latihan untuk mengetahui hakikat sesuatu melalui pengalaman (Az Zuhailiy; 1418: 38). Jika pengertian evaluasi pendidikan dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka evaluasi itu berarti suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam.

Ngalim Purwanto (2001: 3) menyatakan bahwa bahan evaluasi itu adalah suatu sekumpulan kegiatan pendidikan yang menentukan atas suatu perkara untuk mengetahui tercapainya tujuan akhir pendidikan dan mengajarkan sesuai dengan program-program pelajaran yang beraneka ragam. Sedangkan daftar hasil kegiatan pada waktu itu berupa kelemahan- kelemahan evaluasi menitik beratkan pada proses pendidikan dan pengajaran peletaknya berupa catatan latihan dan juga pertemuan tatap muka.

Berdasarkan definisi di atas bahwa evaluasi adalah salah satu komponen dari sistem Pendidikan Islam harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan atau proses pembelajaran. Evaluasi juga digunakan oleh pendidik setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan setelah KBM dan menjadi alat introspeksi

pendidik dan melakukan pembenahan dan perbaikan guna mencari solusi dari ketidakberhasilan proses pembelajarannya.

Fungsi evaluasi jika kita lihat dari prinsip evaluasi yang terdapat di dalam al-Qur‘ān dan praktik yang dilakukan Rasulullah Saw. Sebagaimana sabda Nabi Saw :

Artinya:”hitunglah diri kamu sebelum kamu dihitung.”(HR.Muslim)

Dengan demikian maka, evaluasi berfungsi sebagai berikut:

- a. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problematikakehidupan yang dihadapi.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana/sampai mana hasil pendidikan

2.1.6. Metode Pendidikan Islam

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh pendidik dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar. Metode digunakan oleh pendidik untuk mengkreasi lingkungan belajar dan menghususkan aktivitas di mana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung (Majid; 2005:132). Dari pengertian di atas, Metode Pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai cara yang digunakan pendidik agama dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pendidikan Islam. Adapun macam-macam metode dalam Pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut:

a. Ceramah Bervariasi

Metode ceramah bervariasi adalah suatu cara penyampaian informasi atau materi pelajaran melalui penuturan secara lisan divariasikan penggunaannya dengan penyampaian lain, seperti diskusi, tanya jawab, dan tugas.

Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyiapkan garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Ceramah akan berhasil jika mendapatkan perhatian yang sungguh- sungguh dari peserta didik. Pada akhir ceramah perlu dikemukakan kesimpulan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, dan memberikan tugas kepada peserta didik serta adanya penilaian akhir (Usman; 2011: 121).

Metode ceramah bervariasi tersebut dalam penerapannya secara kolaborasi dengan metode-metode lain, misalnya diskusi, tanya, jawab, bermain peran (role playing), dan sebagainya. Tetapi, metode ceramah ini sebagai pengantar, untuk penegas, dan agar lebih memperjelas langkah-langkah kegiatan pembelajaran di samping metode-metode lain tersebut.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari pendidik yang harus di jawab oleh peserta didik atau sebaliknya, baik secara lisan maupun tertulis.

Dalam praktiknya, metode tanya jawab ini di mulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang di agkat dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, mengajukan pertanyaan, menilai proses tanya jawab yang

berlangsung (Usman, 2011:122).

Jadi, melalui penggunaan metode tanya jawab tersebut, setiap bagian-bagian konsep pelajaran yang penting dapat di pahami oleh peserta didik.

c. Metode Diskusi

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya. Dalam diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi (Ahmadi; 1985: 110).

d. Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi)

Metode ini sering disebut dengan pekerjaan rumah yaitu peserta didik diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi bisa juga di perpustakaan, laboratorium, di taman dan sebagainya yang untuk mempertanggungjawabkan kepada pendidik. Metode resitasi inidilakukan:

- 1) Apabila pendidik mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap.
- 2) Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.
- 3) Agar anak-anak lebih rajin (Ahmadi, 1985:118)

e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau peserta didik sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses belajar. Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya.

Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana pendidik dan peserta didik bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya murid mengadakan eksperimen menyelenggarakan shalat Jum'at, merawat jenazah dan sebagainya.

Metode demonstrasi dan eksperimen dapat dilakukan: 1). apabila akan memberikan keterampilan tertentu 2). Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas. 3). Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab membuat anak akan menarik (Ahmadi; 1985:120)

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh peserta didik (setelah dikelompok-kelompok) mengerjakan tugas tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran, mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas (Bahri; 2003: 94).

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran merupakan kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai (Ahmadi, 1985:121)

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik, hubungan dengan peserta didik ini dengan melalui pendekatan. Adapun pendekatan yang dilaksanakan dalam pendidikan agama adalah:

- 1) Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 2) Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- 3) Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
- 4) Pendekatan rasional yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
- 5) Pendekatan fungsional yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

2.2.1 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan sebuah nama kegiatan mendidik agama Islam. Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai

pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada kegiatan dan mengikuti setiap mata pelajaran.

Dalam hal ini, PAI sejajar dengan pendidikan bahasa jawa (nama mata pelajarannya adalah bahasa jawa), pendidikan olahraga (nama mata pelajarannya adalah olahraga dan seterusnya. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang ideal. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al Quran dan hadits.

Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam adalah upaya mendidikan agama Islam (ajaran Islam) dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat terwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari. (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak (Muhaimin; 2010: 7).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan pesertadidik untuk mengenal, memahami, menghayati

hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al Quran dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup al Quran dan hadis, keimanan, akhlak, fikih/ibadah dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (Majid; 2012: 12)

2.2.2. Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam

Arifin (2014:109) menjelaskan bahwa peserta didik merupakan makhluk yang sedang berada dalam dalam proses perkembangan/pertumbuhan menurut fitrah masing-masing, sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Berikut ini adalah pengertian peserta didik dari sudut pandang pendidikan Islam, yaitu :

a. Muta'allim.

Muta'allim adalah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar.

Muta'allim erat kaitannya dengan mua'allim karena mua'allim adalah orang yang mengajar, sedangkan muta'allim adalah orang yang diajar.

b. Mutarabbi.

Mutarabbi adalah orang yang dididik dan orang yang diasuh atau orang yang dipelihara.

c. Muta'addib.

Muta'addib adalah orang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang dididik untuk menjadi orang baik dan beradab. Dalam Kamus Bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk pelajar, yaitu murid, siswa dan peserta didik. istilah murid dalam Islam mengandung arti orang yang sedang belajar, menyucikan diri dan sedang berjalan menuju Tuhan. Sebutan anak didik mengandung arti guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri, faktor kasih sayang guru terhadap siswa adalah satu kunci keberhasilan pendidikan, sedangkan sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir, istilah ini menekankan pentingnya peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian perubahan istilah dari murid ke siswa kemudian menjadi peserta didik, bermaksud memberikan perubahan pada peran pelajar dalam proses pembelajaran (Tafsir; 2006: 14).

Peserta didik menurut penulis di sini adalah murid yang memiliki potensi untuk dikembangkan potensinya. Dalam hal ini bukan potensi akal tetapi hati yang mengantarkannya menjadi muslim sejati yang selalu berpegang pada tuntunan syariat Islam, berakhlak mulia dan beretika. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, seorang guru dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Dari keempat kompetensi guru tersebut tentunya kepribadian guru menambah sederetan kemampuan yang harus dimiliki guru bukan saja secara

intelektual namun secara personal yaitu kepribadian yang baik, kepribadian yang sholeh, kepribadian yang memberikan keteladan, kepribadian yang memberikan inspirasi bagi peserta didiknya dan ini dari semua aspek karakter dan integritas guru.

2.2.3. Pendidik dalam Pandangan Pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan murabbi, muallim dan muaddib. Kata murabbi berasal dari kata rabba, yurabbi. Kata muallim isim fail dari „allama. yuallimu sebagaimana ditemukan dalam al Qur“ān Surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada- Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!".(Q.S Al Baqarah: 31)

Kalimat muallim, murabbi, muaddib, mempunyai makna yang berbeda, sesuai dan kontek kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata atau istilah “murabbi” misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya (Ramayulis; 2008: 23).

Sebagai pengajar atau pendidik, pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada

faktor pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya pembelajaran peserta didik, pendidik dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif (Uzer; 2011: 45).

Pendidik atau guru Agama Islam harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Agama Islam. Agar hal di atas tercapai, maka pendidik pendidikan Agama Islam dituntut mampu mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, di sinilah pentingnya mempelajari metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2.2.4. Media/Alat dalam Pendidikan Agama Islam

Ramayulis (2008: 203) menjelaskan bahwa alat adalah barang sesuatu yang di pakai untuk mencapai sesuatu tujuan. Sedangkan alat pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Media pendidikan adalah suatu benda yang dapat di amati, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar peserta didik (Zakiah Daradjat; 1995: 226).

Dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, yang mengutamakan ilmu pengetahuan (knowledge) dan penanaman nilai (value) sudah barang tentu

memerlukan alat yang relevan. Para ahli telah mengklasifikasikan alat pendidikan kepada dua bagian yaitu: alat pendidikan yang bersifat benda (material) dan alat pendidikan yang bukan benda (non material). Maka, disini pentingnya alat atau media dalam pendidikan Islam dapat dijelaskan bahwa fungsi media pendidikan tidak hanya dapat didengar oleh peserta didik saja, melainkan juga harus dapat mengoptimalkan indera pendengar dan penglihatan (audio-visual) sekaligus, sehingga peserta didik mampu memiliki kecerdasan yang majemuk (multiple intelligence).

1. Alat Pendidikan yang Bersifat Benda.

Menurut Muhammad Ramli (2015:18) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa alat pendidikan yang berupa benda yaitu:

- a. Media tulis, seperti al-Qur^ʿān, hadits, Tauhid, Fiqh, sejarah.
- b. Benda-benda alam seperti hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.
- c. Gambar-gambar yang dirancang seperti grafik dan foto.
- d. Gambar yang diproyeksikan, seperti video dan visual animasi.
- e. Audi recording (alat untuk didengar) seperti kaset, tape, radio.

2. Alat Pendidikan yang Bukan Benda

Alat atau media yang bukan berupa benda diantaranya yaitu:

- a) Keteladanan.

Dalam hal ini Ramayulis (2013: 297) mengatakan bahwa pada umumnya manusia memerlukan figur identifikasi (uswah al-Ḥasanah) yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran, dalam berbagai hal dalam

pendidikan. Keteladanan pendidik merupakan alat pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling utama. Seperti yang terdapat di dalam Psikologi kita ketahui bahwa anak-anak mempunyai dorongan meniru terutama terhadap orang tua dan gurunya. Jadi disinilah para pendidik dituntut untuk mencerminkan akhlak yang mulia di manapun berada, maka dari itu posisi pendidik merupakan teladan yang baik yang dikategorikan sebagai alat atau media pendidikan yang dapat ditiru. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam dapat diartikan sebagai semua yang dapat dilihat, didengar, dialami, dirasakan oleh peserta didik. Maka disini pendidik sebagai alat atau media bukan benda juga sebagai kurikulum pendidikan arti luas yaitu kurikulum yang dapat diteladani ketika mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

b) Perintah atau larangan.

Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Dalam hal ini perintah itu bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, tetapi termasuk pula anjuran, pembiasaan dan peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh peserta didik. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan kearah perbuatan susila..

Di samping itu ada larangan yang biasanya dikeluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang mungkin dapat membahayakan dirinya. Larangan, sebenarnya sama juga dengan perintah, ada perintah

keharusan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, ada larangan merupakan perintah untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Biasanya larangan disertai dengan sanksi.

c) Ganjaran dan hukuman.

a. Ganjaran adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar, dalam sikap perilaku. Yang terpenting dalam ganjaran hanya hasil yang di capai seorang anak, dan dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu..

b. Berdasarkan kesimpulan di atas alat /media pendidikan adalah segala hal yang menjadi sarana dan media yang memudahkan pendidik dalam mengajarkan materi atau transfer pengetahuan, alat di sini bukan yang berbentuk benda saja seperti gambar, proyektor, buku, dan audio recordin, tetapi juga berupa keteladanan, larangan dan ganjaran.

2.2.5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Sudijono (2009: 17) diantara kegunaan yang dapat diambil dari kegiatan evaluasi pendidikan dan pembelajaran disekolah memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan dan pembelajaran.

- b. Untuk mengetahui peserta didik yang terpandai dan kurang pandai di kelasnya.
- c. Untuk mendorong persainagan yang sehat antara sesama peserta didik.
- d. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikandan pengajaran.
- e. Untuk mengetahui tepat dan tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaiandalam kelas.
- f. Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport, ijazah, piagam, dan sebagainya.

Abdul Majid (2005:15), menjelaskan bahwa fungsi pendidikan Agama Islam antara lain:

- 1) Pengembangan, Yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Penyesuaian mental, yaitu

untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- 3) Perbaikan. Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, Yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.
- 5) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 6) Penyaluran. Yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain (Majid; 2005 :135).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Agama Islam dalam memberikan bimbingan dan pengajaran tentang materi agama Islam sehingga menjadikan peserta didik menjadi bertaqwa kepada Allah dan pemahaman anak kepada ajarannya semakin meningkat dan mengamalkan dengan nilai-nilai kesadaran serta menjadikan peserta didik mulai meninggalkan hal-hal yang

bersifat keji dan mungkar.

2.2.6. Materi Pendidikan Agama Islam..

Mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sehingga dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional maka diperlukan materi pendidikan agama Islam yang utuh dan komprehensif..

Pendidikan Agama Islam ialah bagian dari pendidikan Islam sebagaimana mestinya suatu mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kurikulum yang dirumuskan berdasarkan jenjang pendidikan. Salah satu aspek kurikulum ialah materi pembelajaran, tanpa materi yang jelas pendidikan agama Islam tidak dapat diimplementasikan dengan baik dan terarah (Ramayulis; 2013: 21).

Penetapan materi pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan peserta didik. Meskipun materi pokoknya sama yaitu, al Qur'an Hadis, Fikih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan lain-lain. Perbedaan hanya terletak pada ruang lingkup, pembahasan, sistematika, dan metode pengkajiannya.

Dengan demikian, keberadaan materi pendidikan agama Islam sangat

menentukan keberhasilan tujuan pendidikan agama Islam akan tercapai. Tentu materi pembelajaran harus di sesuaikan dengan tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan peserta didik mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) penekanan diberikan kepada unsur pokok yaitu: keimanan, ibadah, al Qur`ān. Sedangkan pada sekolah lanjutan Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok di atas maka unsur pokok syari`ah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh (sejarah Islam) diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.

2.3. Kerangka Konseptual

2.3.1. Pengertian Kesalehan Sosial Peserta Didik

Kesalehan merupakan pengamalan ajaran agama yang sempurna. Seorang muslim mengamalkan ajaran Islam berarti mengamalkan ajaran Islam dan berada pada proses pencapaian kesalehan tertinggi. Pengamalan yang terus menerus terhadap ajaran Islam menjadi awal tertanamnya kesalehan dalam jiwa setiap muslim. Perintah menjalankan agama adalah tujuan utama yang berakibat positif pada dirinya tetapi juga pada lingkungannya.

Secara etimologis istilah kesalehan sosial berasal dari kata kesalehan dan sosial. Kata kesalehan berasal dari bahasa arab yaitu shalahu yang berarti membuat kebaikan. Dengan kata lain, saleh diartikan sebagai kesungguhan hati dalam menunaikan ajaran agama. Adapun kata sosial berasal dari bahasa latin socius yang berarti kawan atau teman. Sosial dapat diartikan sebagai pertemanan yang dalam skala besar dalam masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia;2003: 856).

Menurut Jalaludin kesalehan sosial adalah bahwa sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi efektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. Dengan demikian, sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern), serta tergantung kepada objek tertentu (Jalaludin; 2007: 227).

Sikap sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut, individu membentuk pola sikap tertentu pada objek psikologis yang dihadapinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, diantaranya adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, sosial media, lembaga pendidikan, dan faktor emosi dalam diri individu. Menyadari tentang faktor-faktor tersebut, dalam mengajarkan sikap, masing-masing faktor secara sendiri-sendiri atau bersama-sama harus dimanipulasi demi terbentuknya sikap positif yang kita kehendaki (Zuchdi; 1995: 87).

Kesalehan sosial adalah keharmonisan dalam hidup bersama kelompok baik dalam lingkup kecil antar keluarga, dukuh, desa dan kota sampai yang paling luas sekalipun. Salah satu keistimewaan Islam dibandingkan dengan agama lain adalah bahwa Islam merupakan agama sosial. Islam tidak sekedar menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban individu akan tetapi juga mengajarkan kepada kita untuk memiliki kesalehan sosial baik kepada sesama manusia maupun makhluk hidup yang lain (Sobary; 2007: 80).

Kesalehan sosial juga menjadi sebuah motivator dan pembentukan sifat terpuji dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan kesalehan menumbuhkan

kesadaran dan keyakinan bahwa ajaran Islam hanya mengajarkan sesuatu yang baik dan terpuji, serta kesadaran ini pada gilirannya mendorong pemiliknya untuk mengajak orang lain menjadi saleh, dengan demikian, orang yang saleh memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya (Helmi; 2014: 85).

Kesalahan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Suka memikirkan dan santun kepada orang lain, suka menolong, meskipun orang-orang ini tidak setekun kelompok yang sangat taat dalam melakukan ibadah seperti sembayang dan sebagainya tetapi lebih mementingkan hablun minan naas (Bisri; 2018: 125).

Kesalahan sosial menempati posisi yang sangat penting dalam rangka membangun hubungan sosial antar umat beragama yang baik. Baik buruk hubungan sosial dilingkungan masyarakat banyak ditentukan oleh tingkat kesalahan sosial setiap individu. Ini artinya, hubungan antara sesama manusia (hablum minan nas) akan terbentuk sangat erat sehingga persatuan dan kesatuan umat akan terwujud (Kosim; 2012: 43). Kesalahan sosial akan tumbuh dengan baik jika individu memiliki sikap solidaritas, kerjasama, toleransi, adil dan menjaga ketertiban umum dilingkungan masyarakat (Wahab; 2015: 9).

Kesalahan Sosial adalah kumpulan dasar-dasar akhlak dan kaidah-kaidah sosial tentang hubungan antara masyarakat serta semua perkara tentang urusan umat beragama dijaga dan di perhatikan oleh penegak hukum sehingga terciptalah suatu kerukunan beragama (Haidai; 2003: 18). Abdur Rahaman

Wahid menyatakan bahwa kesalehan sosial adalah suatu bentuk ketaatan yang tak cuma ditandai dengan ruku" dan sujud semata, melainkan juga praktik hidup keseharian kita dan bagaimana kita berusaha dapat hidup berdampingan dengan orang lain. Secara umum ibadah dibagi menjadi dua macam yaitu hubungan kepada Allah (hablum min Allah) dan hubungan kepada sesama manusia (hablum minan nas) atau dengan istilah lain yaitu kesalehan ritualistik dan kesalehan sosial (Haris; 2014: 55).

Kesalehan merupakan pondasi dasar yang harus dicapai oleh setiap individu dan masyarakat, dalam kehidupan bermasyarakat kita harus memiliki banyak amal ibadah yang baik, untuk mencapai tingkat kesalehan sosial, sebab kesalehan sosial merupakan cermin diri manusia yang baik. Tidak semua orang yang rajin beribadah mampu membangun hubungan yang baik terhadap semua manusia lain. Bahkan sering terjadi orang-orang yang tekun beribadah masih belum bisa meninggalkan perilaku tercela yang dilarang oleh agama, termasuk berbohong, berburuk sang, menipu, menghasud, melanggar hak-hak orang lain dan memakan harta lain secara zalim, ini telah menjadi keprihatinan umum ketika seseorang membandingkan antara perilaku keagamaan dan perilaku sosial sebagian warga masyarakat. Seolah-olah kedua hal tersebut merupakan entitas yang berbeda dan oleh karenanya harus dipisahkan (Sobary; 2007: 133).

Kesalehan sosial juga mencakup kesalehan profesional yaitu perilaku yang menunjukkan sejauh mana perintah agama dilaksanakan dalam aktifitas profesi masing-masing. Selaku pendidik, dosen, dokter ritual keagamaan yang

kita lakukan haruslah memiliki pengaruh positif dalam sikap, perilaku dan kinerja yang kita lakukan. Saling menghargai, menjalin kerjasama yang baik, memiliki etos kerja, semangat kerja, disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Jadi kesalehan sosial dapat didefinisikan seseorang yang memiliki perilaku yang peduli terhadap nilai-nilai Islam dan memiliki kepekaan sosial masyarakat (Langgulung; 1992: 50).

Bentuk kesalehan sosial dibagi menjadi tiga bentuk yaitu (1). Kesalehan sosial dalam aktifitas politik; bersikap terbuka, toleran, lapang dada, bermusyawarah, pemaaf, kesetiakawanan sosial, kepedulian, tolong menolong, (2) kesalehan sosial dalam ilmu dan budaya; orang yang shalih harus menjadikan ilmu sebagai budaya kerja dan memiliki kecakapan diri / life skill, orang yang saleh harus memiliki rasa seni (sense of art) untuk menghidupkan sastra sebagai sarana dakwah, (3) kesalehan sosial dalam pembangunan harmonisasi sosial; hormat kepada orang tua, berbuat baik kepada tetangga, menjunjung tinggi rasa persaudaraan, memelihara ekosistem alam, melatih dan mengajarkan tentang ilmu kepada orang lain, menjalankan profesi sesuai dengan keahliannya, menengok orang sakit (Haidar; 2003: 123).

2.3.2. Indikator kesalehan sosial

Dalam Islam ada dua cara yang digunakan untuk mengajarkan kesalehan sosial, yaitu pertama, adanya perintah untuk memiliki kepedulian sosial. misalnya, seorang muslim harus mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, ia harus menganggap muslim lain sebagai saudaranya, menghormati tamu dan tetangganya. Kedua, Islam menetapkan adanya aspek

sosial pada setiap peribadatan dalam Islam misalnya kata shalat menggunakan kata jama,, bukan kata mufrad, yaitu kata silah. Ini menandakan bahwa ibadah shalat itu dimaksudkan tidak hanya untuk kesalehan individu tapi juga untuk kesalehan sosial (Kholis; 2011: 191).

Indikator kesalehan sosial adalah mempunyai kepekaan yang tinggi yang berawal dari keinginannya untuk memperdayakan orang-orang di sekelilingnya. seperti menyantuni anak yatim, membantu orang-orang yang membutuhkan.

Dalil tentang kesalehan sosial, dalam al Qur,,an Allah Swt berfirman.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ ۚ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۚ

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin (Q.S. al Ma,,un: 1-3).

Menurut Quraish Shihab (2005: 545-546) dalam surat al Ma,,un tersebut, Allah mengecam mereka yang berkemampuan, tetapi enggan, jangankan memberi, menganjurkan pun tidak. Pertanyaan di ayat ini bukan bertujuan untuk mendapatkan jawaban, sebab Allah maha mengetahui, namun untuk menggugah hati dan pikiran lawan bicara. Dengan pertanyaan itu, ayat tersebut mengajak manusia untuk menyadari salah satu bukti utama kesadaran beragama, yang tanpa itu, keberagamaannya dinilai sangat lemah, bahkan dianggap pendusta agama.

Kesalehan sosial adalah amal saleh yang menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Bersikap santun kepada orang lain, suka menolong, sangat concern terhadap masalah-

masalah ummat, memperhatikan dan menghargai hak sesama; mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan seterusnya. Kesalahan sosial dengan demikian adalah suatu bentuk kesalahan yang tidak hanya ditandai oleh rukuk dan sujud, puasa, haji, melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang disekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, tentram berinteraksi dan bekerjasama dan bergaul dengannya (Ansori; 2018: 2003).

2.3.3. Ciri-ciri kesalahan sosial

1. Saling Menyayangi

Setiap yang beriman harusnya saling menyayangi, baik kasih sayang terhadap sesama manusia, keluarga, maupun alam sekitar Islam menjelaskan dalam surat al Fatihah tentang konsep ar Rahman dan ar Rahim, bukan tanpa maksud. Bahkan lafadz basmalah pun di ungkapkan dengan teks ar Rahman dan ar Rahim. Arti teks itu adalah dengan nama Allah yang maha rahman dan maharahim. Jika demikian, maka rahman dan rahim adalah kata kunci bagi agama ini dan sekaligus kata kunci hubungan antara manusia dengan tuhan dan juga hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Sesungguhnya ar Rahman dan ar Rahim adalah dua aspek yang sangat mendasar didalam ajaran Islam. Keduanya mempunyai teks dasar yang sangat jelas serta keduanya adalah sepasang teks yang menggambarkan bagaimana sesungguhnya sifat Allah yang sangat asasi dalam relasinya dengan makhluk ciptaannya. Al-Rahman adalah kasih sayang yang diberikan oleh Allah kepada seluruh umat manusia tanpa

membedakan yang satu dengan yang lainnya. Juga kasih sayang yang diberikan kepada semua makhluk yang diciptakan Allah di dunia ini. al- Rahman adalah kasih sayang yang sangat luas yang diberikan Allah kepada seluruh makhluk di dunia ini. Adapun al-Rahim adalah kasih sayang yang diberikan secara khusus kepada umat Islam atas kepatuhan dan tundukannya didalam menjalankan ajaran agama Islam. Berbasis pada kasih sayang kepada seluruh umat manusia tersebut maka Islam dikenal dengan konsep Islam sebagai rahmatan lil'alam. Secara konseptual dan implementatif Islam diturunkan untuk kerahmatan bagi seluruh alam.

Rahman dan rahim Tuhan merupakan sesuatu yang sangat indah dalam Islam. dengan hal ini, Imam al Qurthuby menjelaskan bahwa Allah menyebutkan sifat ar Rahman dan al Rahim untuk diri-Nya setelah menyebutkan firman-Nya “Alhamdulillah Rabbil’alamin” sebagai sebuah bentuk pemberian kabar gembira (targhib) setelah adanya pemberian peringatan (tarhib). Setelah Allah menyebut diri-Nya paling kuasa, maka Allah juga menyebut dirinya sebagai yang maha kasih dan sayang (Nur Syam; 2018: 135).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa Islam merupakan agama yang mengedepankan kasih sayang. Secara implementatif, wujud kasih sayang tersebut dapat disimak dalam ritual-ritual, didalam Islam yang tidak hanya bernuansa vertikal tetapi juga mengandung dimensi horisontal.

2. Beramal Saleh

Beramal saleh berarti berbuat suatu kebaikan, karena beramal saleh merupakan wujud akhlak sosial dalam mewujudkan kepedulian sosial sehingga

seseorang berbuat baik kepada orang lain. Menurut Muhammad Abduh, beramal saleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, kelompok dan masyarakat secara keseluruhan (Yusran; 2015: 127).

Posisi amal saleh dalam konsepsi Islam yaitu, Iman, Islam dan Ihsan. Ketiganya terintegrasi didalam sebuah sistem ajaran, yang disebut dinul Islam (Malik; 2009: 97) dalam al- Qur'an surah Ibrahim (4), ayat 24-25, Allah Swt berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (Thohir; 2009: 258).

Ayat diatas dapat diambil gambaran bahwa antara Ilmu, Iman dan Amal merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Iman di identikkan dengan akardari sebuah pohon yang menopang tegaknya ajaran islam. Ilmu bagaikan batang pohon yang mengeluarkan dahan-dahan dan cabang-cabang ilmu pengetahuan. sedangkan amal ibarat buah dari pohon itu. Jadi di era globalisasi yang serba instan ini identik dengan teknologi dan seni, iptek disuatu lembaga pendidikan harus dikembangkan diatas nilai- nilai iman dan ilmu akan menghasilkan amal saleh.

3. Menghormati Sesama

Saling menghormati dengan sesama merupakan sikap sosial yang mendasar dan wujud sosial yang nyata dimasyarakat luas. Sikap sosial ini biasanya bersifat langsung, dalam setiap pertemuan kita dengan sesama

manusia.

4. Menjaga Persaudaraan

Menjaga persaudaraan sesama muslim, saling menghormati dan saling menghargai relatifitas masing-masing sebagai sifat dasar kemanusiaan, seperti perbedaan pemikiran, sehingga tidak menjadi hambatan untuk saling membantu. dan berlaku pula kepada sesama manusia secara universal tanpa membedakan agama, suku, ras, dan aspek-aspek perbedaan lainnya. (Malik; 2009: 136).

5. Menegakkan Kebenaran

Berani membela kebenaran terwujud melalui keteguhan dalam menghadapi bahaya atau sesuatu yang membahayakan dalam rangka menegakkan kebenaran berdasarkan ketentuan Allah SWT. Wujud dari hal ini dapat berupa sikap berani mengemukakan pendapat baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kemudian menegakkan kebenaran yang diri dha'i dan mencegah kemungkaran dan maksiat di sisi Allah Swt.

6. Tolong Menolong

Tolong menolong diartikan sebagai sikap saling bantu membantu, meminta bantuan dan memberikan bantuan. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat kita tidak bisa lepas dari tolong- menolong. Islam hanya memperbolehkan tolong menolong dalam hal kebaikan bukan dalam hal maksiat.

7. Bermusyawarah

Musyawarah adalah bentuk pemecahan masalah dengansharing problem

dan bersikap terbuka untuk memperoleh keputusan terbaik. Islam menjadikan musyawarah sebagai suatu cara untuk menyatukan pendapat agar diperoleh petunjuk terbaik.

Sikap terbuka berarti mau menerima masukan dan kebenaran dari orang lain, siapapun dia dan apapun status sosialnya. Karena Islam memerintahkan untuk memperhatikan substansi perkataan orang lain dan bukan siapa yang mengatakan. Kemajuan akan mudah diraih dengan sikap terbuka, serta memanfaatkan pemikiran dan kemajuan yang diperoleh orang lain, selama masih dalam ranah nilai-nilai kebenaran yg diperintahkan Allah SWT. Jadi sikap kesalehan sosial merupakan perilaku orang muslim yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial, Suka menolong dan santun kepada orang lain. Dari penjelasan tersebut diatas, kemudian peneliti mewujudkannya dengan bentuk instrumen penelitian, yang berupa angket untuk mengukur sikap kesalehan sosial siswa.

2.4. Metode Keteladanan

2.4.1. Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata *al uswah* yang artinya seseorang yang mengikuti orang lain (Nasifah; 2011: 25), dalam Kamus Bahasa Indonesia bahwa keteladanan berasal dari kata dasar *teladan* yang artinya sesuatu perbuatan yang patut ditiru secara sederhana menjadi pendidik teladan adalah kemampuan seorang pendidik dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari Allah SWT, yaitu seorang pendidik mampu meningkatkan kemampuan intuisi dan hatinya

(Poerwadarminta; 1982: 103).

Hal-hal yang menjadi pertimbangan pendidik dalam menggunakan metode keteladanan sebagai metode pembelajaran akhlak yaitu tentang apa, mengapa dan bagaimana penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak.

2.4.2 .Apa itu metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh guru dengan cara memberikan teladan yang baik kepada siswa agar ditiru dan dilaksanakan. Metode keteladanan sebagai suatu metode pembelajaran akhlak digunakan untuk merealisasikan tujuan pembelajaran agar peserta didik dapat berkembang baik secara fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Untuk mengembangkan sikap atau perilaku peserta didik yang baik, guru tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Guru harus bisa memimpin anak-anak, membawa mereka ke arah tujuan yang tegas dan harus menjadi model atau suri teladan bagi peserta didik. Anak-anak mendapat rasa keamanan dengan adanya model itu dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman. Hanya dengan cara demikian anak dapat belajar.

2.4.3. Mengapa metode keteladanan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif untuk mengembangkan sikap siswa. Alasan para guru menggunakan keteladanan sebagai metode yang dianggap efektif karena pada dasarnya akhlak

lebih cenderung pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik, bukan hanya pada teori saja. Dengan kata lain penanaman nilai-nilai akhlak itu hendaknya bukan hanya pada ranah kognitif saja, yang berupa pengetahuan moral, melainkan harus berdampak positif terhadap ranah afektif dan psikomotor yang berupa sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2.4.4. Bagaimana penerapan keteladanan

Pembelajaran akhlak dapat meliputi langkah orientasi, pemberian contoh, dan tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut tidak harus selalu berurutan, melainkan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Dengan proses seperti itu, diharapkan apa yang pada awalnya sebagai pengetahuan (kognitif), kini menjadi sikap (afektif), dan kemudian berubah wujud menjelma menjadi perilaku (psikomotorik) yang dilaksanakan sehari-hari.

Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah contoh atau teladan. Teladan menjadi guru yang paling baik, sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh dari pada yang dikatakan.

Metode ini, disebut juga metode meniru yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik. Keteladanan sangat diperlukan oleh seorang pendidik dalam mengajar karena pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan saja melainkan secara tidak langsung semua ucapan, sikap, dan perilaku pendidik ditiru oleh anak didiknya.

Di dalam al Qurʿān, kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat ḥasanah yang berarti teladan yang baik. Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladanan yang baik kepada anak didik agar ditiru dan dilaksanakan. Dengan demikian metode keteladanan ini bertujuan untuk menciptakan akhlak al-mahmudah kepada peserta didik (Al-Jumbulati; 1994: 47).

Acuan dasar dalam berakhlak al Mahmudah adalah Rasulullah dan para Nabi lainnya yang merupakan suri tauladan bagi umatnya. seorang pendidik dalam berinteraksi dengan anak didiknya akan menimbulkan respon tertentu baik positif maupun negatif, seorang pendidik sama sekali tidak boleh bersikap otoriter, terlebih memaksa anak didik dengan cara-cara yang merusak fitrahnya.

Keteladanan merupakan perilaku seseorang yang disengaja ataupun tidak sengaja dilakukan. Pada umumnya keteladanan ini merupakan contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh. dengan demikian keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkalah yang baik yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata atau perbuatannya yang dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat (Halwi; 2013: 288)

Nilai edukatif keteladanan dalam dunia pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spriritual dan sosial anak didik. Keteladanan itu ada dua macam:

- 1) Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh si terdidik.
- 2) Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada terdidik, sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi terdidik.

a. Ibrah atau mau“idzhah (nasehat).

Ibrah atau „Itibar ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya.

- b. Mau“idzhah ialah nasihat yang lembut diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya (Tafsir; 2006: 145). Metode ini disebut juga metode “nasehat” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi motivasi. Metode pembentukan minat anak didik terhadap hakekat sesuatu, serta memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Ayat al Qur“ān yang menontohkan metode Ibrah atau mau“idzhah (nasehat).

Seperti firman Allāh Swt dalam Surah An Nahl, 16; 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(Q.S An Nahl; 125).

Keteladanan adalah sesuatu yang patut di contoh kebaikannya, misalnya pendidik berpakaian rapi di sekolah, tepat waktu datang kesekolah,

melaksanakan salat lima waktu, lemah lembut dalam berbicara, apabila seorang pendidik mendasarkan pada keteladanan, maka konsekuensinya ia harus memberikan teladan kepada peserta didik dengan berusaha mencontoh dan meneladani Rasulullah Saw. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan pendidik akan mendapat sorotan peserta didik dan orang disekitarnya yang mengakui sebagai pendidik, dalam firman Allah surat al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al Ahzab: 21)

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah Saw. baik dalam ucapan, perbuatan maupun perilakunya. Ayat ini merupakan perintah Allah Swt kepada semua manusia agar meneladani nabi Muhammad dalam peristiwa Al Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah Azza Wa Jalla. Yakni, ujian dan cobaan Allah akan membuahkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang Allah janjikan kepadanya (Nasib; 1989: 841).

Selain itu, menurut M Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul

“Wawasan Al Qur‘an” mengatakan bahwa Allah Swt telah menjadikan sifat agung yang ada dalam diri Rasulullah sebagai pribadi yang sangat istimewa dan memiliki kedudukan yang tinggi disisi Allah Swt karena mendapat bimbingan langsung dari-Nya dan memiliki akhlak yang terbaik, sehingga dari sifat pribadi luhurnya akhlak nabi Muhammad Saw dapat dijadikan suri teladan untuk umat manusia. Dari keteladanan tersebut dapat

dilakukan oleh setiap manusia, karena beliau telah memiliki segala sifat terpuji yang dapat dimiliki oleh manusia (Shibab; 1997: 53)

Allah telah mempersiapkan uswah atau teladan yang agung yaitu Rasulullah Muhammad Saw untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Sehingga kita diwajibkan untuk meneladani kepribadian nabi secara totalitas. Akhlak nabi Muhammad adalah cerminan al Quran dan al Quranlah yang menjadikan beliau berada di puncak akhlak tertinggi dan terpuji di hadapan Allah dan makhluknya.

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan bahwa perintah meneladani para Nabi itu adalah perintah meneladani dalam prinsip-prinsip aqidah, syariat dan akhlak (Shihab; 2002: 183). Menurut penafsiran Ibnu Katsir bahwa ayat tersebut Allah SWT berfirman kepada orang-orang yang beriman yang bermusuhan dengan orang-orang kafir untuk melepaskan diri dari mereka, “sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya,” yaitu para pengikut beliau yang beriman (kepada Allah)”. Kecuali soal permohonan ampunan Ibrahim untuk ayahnya, karena permohonan itu hanyalah karena Ibrahim terlanjur berjanji untuk meminta ampun bagi ayahnya. Namun setelah Ibrahim mengetahui bahwa ayahnya musuh Allah kemudian ia melepaskan diri dari padanya.

Sesuai dengan pemikiran Prof. Dr. Hamka, dalam tafsir Al Azhar menegaskan bahwa Nabi Ibrahim memohonkan ampunan untuk ayahnya kepada Allah, asal ayahnya itu berjanji akan kembali ke jalan yang benar. Ibrahim adalah seorang yang sangat halus perasaannya, dikatakan kepada ayahnya ia

akan benar-benar memintakan ampunan karena kesanggupannya hanyalah memohon, dan kuasanya tidak lebih dari itu. Yang Maha Kuasa hanyalah Allah semata. Tetapi setelah janji itu tidak terpenuhi oleh ayahnya, dan bagaimanapun halus perasaannya dan sangat cintanya Ibrahim kepada ayahnya setelah ia tahu bahwa ayahnya benar-benar musuh Allah kemudia ia berlepas diri dari padanya (Ar Rifa'i; 1989: 671). Kasih sayang dan lemah lembut yang ditunjukkan seorang pendidik tersebut sejalan dengan psikologi manusia. Diketahui bahwa kegairahan dan semangat belajar seorang peserta didik atau sebaliknya, sangat bergantung kepada hubungan antara pesrta didik dengan pendidik.

Sebagai seorang pendidik muslim harus bisa mengambil teladan dari akhlak nabi, namun mereka harus berupaya semaksimal mungkin meneladaninya, agar ia dapat dijadikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Dengan keteladanan yang baik, maka akan menumbuhkan motivasi bagi orang lain untuh meniru dan mengikuti baik ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun dan hal itu sebuah amaliyah yang penting serta berkesan bagi pendidikan anak maupun dalam kehidupan sehari-hari (Meliawati; 2013: 18).

Seorang pendidik harus menampilkan perilaku yang bisa diteladani oleh peserta didik dan keteladanan yang bisa dicontohkan oleh pendidik yaitu keteladanan berbuat jujur, disiplin, akhlak mulia, dan keteguhan memegang prinsip. Secara lebih rinci keteladanan pendidik adalah sebagai berikut: berpenampilan rapi dan sopan, bersikap lemah lembut dan kasih sayang kepada peserta didik, memberi motivasi kepada anak untuk selalu belajar, adil, bersikap

pemaaf, sopan dan santun (Jamal; 2012: 95-235).

2.4.5. Pribadi Teladan Pendidik.

Pendidik merupakan teladan bagi peserta didik, bahkan semua orang yang menganggapnya sebagai guru akan meneladaninya. Pendidik professional memiliki kepribadian baik yang menjadi teladan bagi semua. Ia menjadi teladan dalam segala bentuk tingkah laku dan ucapannya. Hidupnya menjadi percontohan yang akan membawa peserta didik kejalan yang benar (Rahman; 2011: 50).

Pendidik sebagai teladan bagi para siswanya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh aspek kehidupannya. Pendidikan dengan keteladanan akan lebih efektif jika pendidik yang bersangkutan tidak melupakan orang tua di rumah. Bangunlah komunikasi yang efektif, jalin kerjasama yang mutualistis antara keduanya, terutama tentang pentingnya keteladanan dirumah.

Metode keteladanan di yakini menjadi metode yang paling efektif yang harus dipraktikan oleh pendidik, terutama dalam rangka pembentukan pribadi yang memiliki karakter, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Metode ini juga telah banyak digunakan oleh generasi terdahulu. Akhlak mulia biasanya bersifat universal, yakni dapat diterima oleh siapapun dan dimanapun.

Akhlak mulia penting dimiliki oleh pendidik karena ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Mereka lebih cenderung meniru perilaku buruk dari pada ucapannya. Dengan demikian, pendidik harus memiliki akhlak mulia. Terdapat banyak ragam akhlak mulia yang mesti dimiliki oleh pendidik dalam posisinya

sebagai pembimbing, penasehat, pemberi motivasi dan pengayom anak didik. Diantaranya adalah sederhana, qana'ah, tawakal, sabar dan ikhlas.

Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At Thabari menegaskan bahwa adanya perbedaan para Qurra' (ulama yang ahli dalam bidang bacaan al Quran) dalam membaca firman (قوساً). Umumnya para qurraq' Mesir selain Imam „Ashim bin Abi Nujud, membacanya قوساً dengan kasrah Alif. Sedangkan Imam „Ashim membacanya (قوساً) dengan dhamah Alif. Ayat ini diturunkan merupakan celaan dari Allah kepada orang-orang yang tidak mau mengikuti Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya (orang mukmin) di Madinah. Maka barang siapa yang mengharapkan pahala dari Allah dan rahmatnya nanti di hari akherat maka dia tidak akan merasa cukup/senang dengan dirinya sendiri. Tetapi dengan dia merasa mempunyai contoh teladan untuk selalu diikuti di manapun dia berada (At Thabari; 143).

Ada perbedaan pendapat tentang hukum meniru (meneladani) dan mengikuti Rasulullah, apakah itu wajib atau sunat. Pendapat pertama adalah wajib, hingga ada indikasi yang mengarah pada hukum sunat. Sedangkan pendapat kedua adalah sunat, hingga ada indikasi ke arah wajib. Kemungkinan lain adalah wajib meiru untuk urusan agama dan sunat untuk urusan keduniaan, Sedangkan Musthafa al Maraghi mengatakan bahwa mencontoh dan megikuti nabi adalah wajib dalam amal perbuatannya, dan hendaknya berjalan sesuai dengan petunjuknya, jika mereka ingin mengharapkan pahala dan pertolongan dari Allah Swt. di hari kiamat (Sulaiman; 1204: 162).

Pada dasarnya ayat tersebut menunjukkan pada pribadi Nabi Muhammad

Saw. Dengan demikian, pribadi Rasulullah Saw. hendaknya harus dimiliki oleh seorang pendidik, ini berarti seorang guru atau orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa anak. Sifat sabar, teguh pendirian, akhlakul karimah merupakan sifat yang harus dimiliki oleh para santri. Sehingga mereka akan memiliki jiwa dan mental yang kuat dengan kepribadian yang baik serta tidak memiliki sifat pengecut.

Pendidik merupakan modeling yang harus ditiru segala tindak tanduknya. Untuk itu seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih bertaqwa dan berakhlak yang mulia sebagaimana yang dicontohkan dan dipraktikkan dalam kehidupan Rasulullah. Namun jika seorang pendidik tidak memiliki jiwa kasih sayang, sabar dan akhlakul karimah maka tidak pantas ia disebut seorang pendidik. Dengan demikian, tidaklah salah jika seorang pendidik menempati posisinya sebagai pewaris para Nabi. Namun jika yang terjadi sebaliknya yakni seorang pendidik memiliki sifat yang jelek maka ia akan mendapatkan azab dari Allah berlipat ganda. Dengan begitu ia tidak pantas dikategorikan sebagai guru yang patut dijadikan sebagai tauladan sebagaimana yang dianjurkan oleh al-Quran.

2.4.6. Jenis-jenis Keteladanan dalam Al-Qur'an.

Dilihat dari term-term keteladanan (uswatun hasanah) dalam al-Qur'an. Yakni "Uswah, Iqtida", Ittiba'", yang kesemuanya memiliki arti mencontoh atau mengikuti perilaku orang lain, di mana para Rasul dan para sahabatnya menjadi sentral modeling, maka keteladanan mereka tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

2.4.7. Keteladanan dalam kesabaran..

Keteladanan dalam kesabaran ini tercermin pada diri rasul. Sebagai mana firman Allah Swt:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولَا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ كَانُوا يَرَوْنَ مَا
يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَّغَ فَمَا كَانَ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ □

Artinya: Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (Q.S Al Ahqaf: 35)

Menurut pendapat Dr. Wahbah az Zahiliyi (1991: 73) , ayat ini turun pada hari Uhud. Allah Swt memerintahkan pada nabi untuk bersabar atas segala musibah. Sebagaimana sabarnya para nabi yang mendapat gelar ulul azmi. Karena keutamaan sabar merupakan keutamaan akhlak yang akan mengangkat derajat di sisi Allah dan sabar di sini tidaklah harus mencegah dari berjihad, dan lari dari musuh, dan membunuh para musuh dari orang-orang kafir dan lain sebagainya dan sesungguhnya Allah yang memerintahkan pada keselamatan dan kemenangan dalam peperangan.

Dari ayat dan penafsiran para mufasir dapat diketahui bahwa kesabaran merupakan kunci kekuatan iman. Hal itu didasarkan bahwa para Nabi yang memperoleh gelar Ulul Azmi memiliki kesabaran yang sangat luar biasa. Kesabaran para nabi dalam menerima ejekan, hinaan dan perlawanan dari kaumnya yang memusuhi merupakan bukti akan ketabahan dan kesabaran dalam menempuh jalan Allah. Dan mereka percaya akan memperoleh

kemenangan dan keselamatan di dunia dan akherat.

2.4.8. Keteladanan dalam beribadah

Allah Swt berfirman dalam al Qur‘an surat Lukman ayat 17.

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami Dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah Dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; Maka beri kabar gembiralah Dia dengan azab yang pedih (Q.S Lukman: 17)

Menurut Musthafa al Maraghi ayat tersebut memiliki makna Hai anakku, dirikanlah shalat, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakan berarti menghadap dan tunduk pada-Nya. Dan di dalam shalat itu terdapat hikmah dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar (Al Maraghi; 1987: 158)

Dari ayat dan penafsiran mufasir diatas, dapat penulis ambil benang merah dalam pendidikan keteladanan ibadah yaitu Lukman Hakim memerintahkan kepada anaknya untuk melaksanakan shalat karena dalam shalat itu terdapat hikmah dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Lukman Hakim merupakan contoh dari orang tua yang patut dijadikan teladan bagi orang-orang yang beriman. Ia merupakan bapak yang bertanggung jawab terhadap keluarga.

Nasehatnya yang dimulai dengan perintah shalat, kemudian diakhiri dengan perintah untuk sabar merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam mencapai ridha Allah Swt.

Orang tua dalam keluarga merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Untuk itu keteladanan beribadah perlu ditanamkan pada anak mulai sejak kecil. Dengan mempraktekkan ibadah seperti mengajak anak shalat berjamaah, berpuasa dibulan Ramadhan merupakan bentuk ibadah yang ditanamkan oleh ajaran agama. Hal tersebut akan membekas dan tertanam pada jiwa anak bila pendidikan beribadah dimulai sejak kecil.

2.4.9. Keteladanan dalam Akhlak Karimah.

Allah berfirman dalam al Quran surat al Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS Al Qalam: 4).

Ayat di atas menurut para, mufasir menunjukkan keutamaan akhlaq Nabi Muhammad Saw. sebagaimana keutamaan akhlak Rasul maka dikatakan bahwa akhlak beliau adalah qur'an. Selain itu, ayat di atas dapat dijelaskan bahwa nabi Muhammad merupakan manusia yang sangat mulia dan patut dijadikan suri tauladan dalam akhlaknya. Sebagaimana dikatakan bahwa Rasulullah berakhlak qur'an, maka segala tindakan beliau merupakan pilar ajaran moral. Dengan berakhlak karimah sebagaimana yang dicontohkan nabi akan membentuk jiwa yang suci.

Nabi Muhammad merupakan perwujudan semua kebajikan. Dia tidak hanya merupakan orang yang terbaik, tetapi juga nabi yang terbesar. Akhlaknya adalah qur'an demikian kata Aisyah istri nabi. Dengan kata lain, kehidupan sehari-

harinya merupakan gambaran yang benar- benar dari ajaran al-Qur'an. Karena kitab tersebut merupakan undang-undang yang mengandung moral-moral yang tinggi bagi pengembangan kemampuan manusia yang berbeda-neda, maka kehidupan nabi memperlihatkan semua moral itu dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata. Kesederhanaan, tutur bahasa yang halus, pemaaf merupakan inti akhlak nabi. Beliau mencintai kebajikan untuk kepentingan akhlak itu sendiri. Moral yang tinggi merupakan gambaran yang menarik dari akhlaknya. Dengan demikian patutlah bila beliau dijadikan sumber teladan dalam segala kebajikan.

2.5. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.

Adapun kajian hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian penulis, "Keteladanan Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati" sebagai berikut:

1. Tesis Hafsa Sitompul (2016) dengan judul "Metode keteladanan dan pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap pada siswa", jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode keteladanan dan pembiasaan berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode keteladanan yang dilaksanakan dipondok pesantren Walisongo Lampung Utara berjalan dengan efektif, hal ini disebabkan oleh beberapa keteladanan yaitu: keteladanan ibadah,

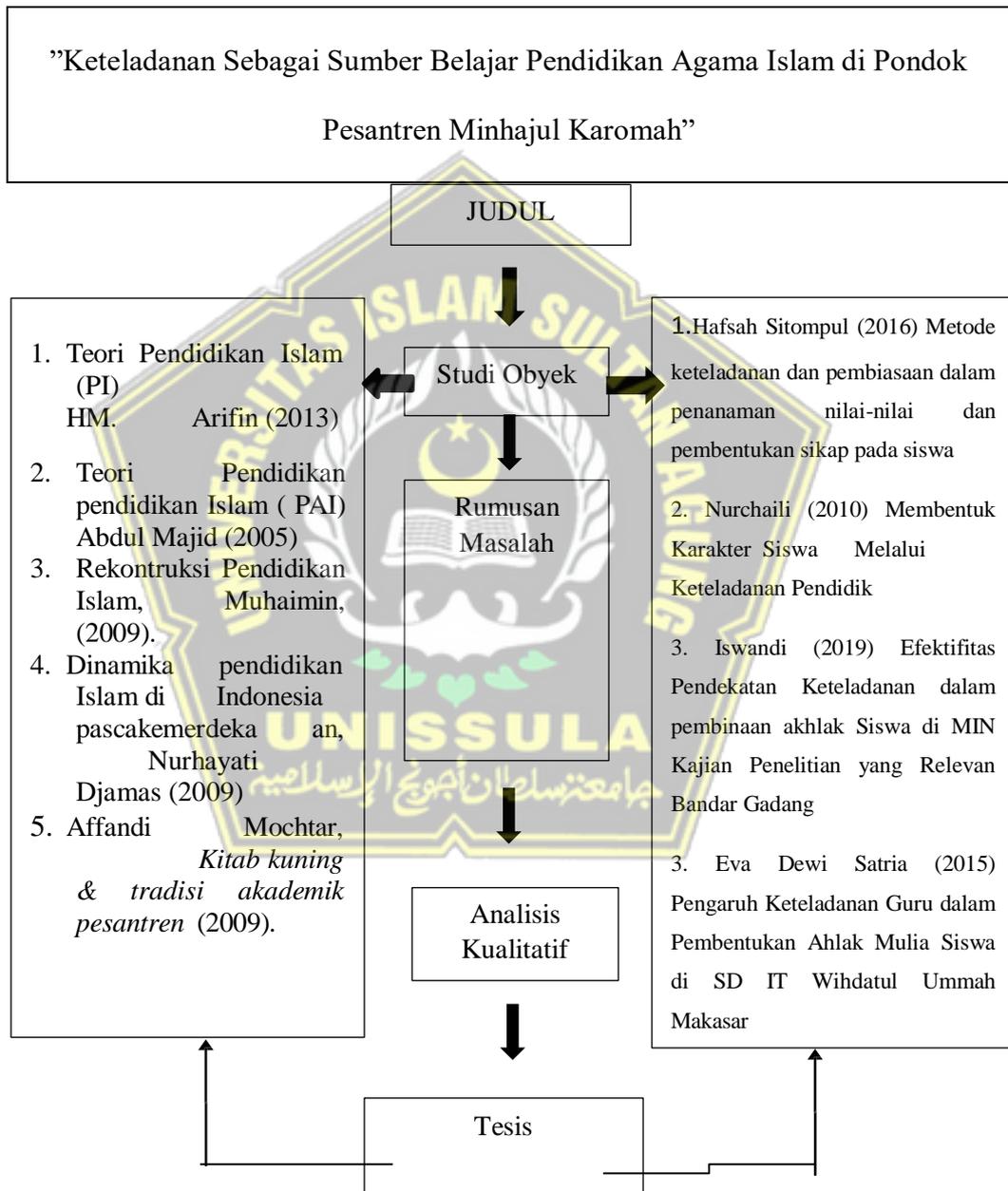
keteladanan zuhud, keteladanan tawadhu“, keteladanan al karimah, keteladanan syaja“ah, keteladanan jasadiyah, dan keteladanan al hasan al siyasah.

2. Tesis Tono Rahmadi (2020) dengan judul “Penerapan Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Walisongo Lampung” , jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.
3. Tesis Ulfa Wahyuningtyas (2015) dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pebiasaan (Studi Multikasus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri”, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan hasil penelitian metode keteladanan diterapkan menjadi rule model personifikasi nilai menjadi penuntun, figur yang dijadikan teladan di SMA Negeri 2 Pare Kediri. Hal yang membedakan antara penelitian keteladanan sebelumnya dengan peneliti ini adalah keteladanan yang menjelaskan mengenai kesalahan individu, sedangkan penelitian peneliti menjelaskan sejauhmana penerapan metode keteladanan pendidik berpengaruh terhadap kepekaan sikap sosial dimasyarakat di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati

2.6. Kerangka Konseptual

2.6.1. Kerangka Konsep Berfikir

Sebelum penulis mengemukakan kerangka konseptual, terlebih dahulu penulis menggambarkan konsep proses berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.6

Kerangka Proses Berpikir

2.6.2. Kerangka Konseptual .

Kerangka konseptual ialah tahapan-tahapan pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir. Dengan demikian Kerangka konseptual ini bisa digambarkan sebagai berikut:



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mencari pengetahuan baru (Margono; 2000: 103) dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik yang tertulis atau tidak tertulis dari sumber dan perilaku yang diamati atau disebut sebagai suatu metode penelitian yang mengedepankan data-data yang bersifat kualitatif dan dalam situasi apapun tanpa adanya manipulasi data.

Sedangkan bentuk penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yakni berupa gambaran-gambaran pada variabel yang akan di teliti, maka pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang pasti dan tersruktur dengan baik dengan komponen-komponen dari sekolah yang dijadikan obyek.

3.2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini berbagai permasalahan yang terkait pembelajaran PAI dengan metode keteladanan dan kesalehan sosial pesesta didik di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati.

3.3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah keseluruhan permasalahan yang dibicarakan dalam penelitian atau segala sesuatu yang diteliti. Obyek yang menjadi kajian

dalam penelitian ini adalah:

- a. Tentang perencanaan keteladanan guru sebagai sumber belajar PAI di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati. Tentang evaluasi pelaksanaan keteladanan sebagai sumber belajar PAI di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati
- b. Tentang program penerapan keteladanan sebagai sumber belajar PAI di PondokPesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati.
- c. Tentang hasil penerapan keteladanan sebagai sumber belajar PAI di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati

3.4. Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati. Peneliti memilih lokasi ini karena adanya ketertarikan peneliti atas keberhasilan lembaga dalam mengelola pendidikan yang berbudaya Islami. Selain itu, dalam upaya mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak terpuji dan menjadi generasi khoiro ummah dengan menggunakan metode keteladanan dapat mempengaruhi kesalehan peserta didik. Rencana waktu penelitian selama empat bulan, mulai tanggal 2 Maret sampai dengan 10 Juli 2024, sebagaimana schedule berikut ini:

Tabel 3.4.
Rancangan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/ Tahun Pelajaran 2024				
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Tahap 1: Penyusunan Usulan Penelitian					
	a. Penyusunan Usulan Penelitian					
	b. Sidang Usulan Penelitian					

	c. Perbaikan Usulan Penelitian					
	d. Bimbingan Usulan Penelitian					
2.	Tahap 2: Penyusunan Tesis					
	a. Penyusunan Tesis					
	b. Bimbingan Tesis					
	c. Penelitian Lapangan					
3.	Tahap 3: Sidang Tesis					
	a. Perbaikan Tesis					
	b. Bimbingan Akhir Tesis					
	c. Sidang Tesis					

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

3.5.1. Metode Observasi

Observasi adalah “studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan cara pengamatan dan pencatatan” (Kartono, 1983: 159). Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang diamati antara lain:

- a. Perencanaan strategi keteladanan Sebagai Sumber Belajar PAI di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati
- b. Pelaksanaan strategi Keteladanan Sebagai Sumber Belajar PAI di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati
Evaluasi strategi keteladanan Sebagai Sumber Belajar PAI di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati
- c. Pendidik dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Minhajul

Karomah Tlutup Trangkil Pati

- d. Peserta didik dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Minhajul

Karomah Tlutup Trangkil Pati

Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung ke lokasi obyek penelitian untuk guna mendapatkan data yang diperlukan. Posisi peneliti adalah sebagai observer participant yaitu meneliti sekaligus berpartisipasi di lapangan yang berada dalam lampiran.

3.5.2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Selain itu, wawancara yang mendalam bertujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang dan menjawab kerisauan tentang keteladanan berpengaruh terhadap kesalehan sosial peserta didik (Tanseh; 2009: 180). Dengan istilah lain, wawancara mencakup prose penyelidikan atau penelitian yang dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara dan yang diwawancarai (Kartono, 1983: 135). Sumber data yang digunakan berupa informan. Informan adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru dan peserta didik. Pola wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan cara bebas terpimpin, artinya wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman tetapi pedoman itu berfungsi sebagai pengontrol agar wawancara berlangsung terarah dan fokus pada masalah yang

dapat berkembang sesuai situasi terkini.

3.5.3. Metode Dokumentasi

Metode pengumpulan data secara dokumenter yaitu mencari data dari benda- benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, surat kabar, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2006:185). Dari dokumentasi ini peneliti akan melihat data tertulis diantaranya:

- a. Dokumentasi manajemen strategi Kitab Kuning Sebagai Sumber Belajar PAI di PondokPesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati
- b. Gambaran umum sekolah meliputi sejarah berdiri, visi dan misi, keadaan guru, keadaan siswa, prestasi, kegiatan ekstra kurikuler dan sarana prasarana.

3.5.4. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah teknik members check agar penelitian ini tidak berat sebelah maka peneliti menggunakan teknik members check (Moleong, 2005: 178-179).

Jadi, maksud dari penggunaan pengelolaan data ini adalah peneliti mengecek beberapa data (members check) yang berasal dari selain kepala sekolah seperti waka, pendidik dan peserta didik Teknik Analisis Data. Teknik analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2005: 7). Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian

dasar. Sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data (Moleong 2005:103). Teknik analisis data untuk masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, digunakan berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Pengumpulan data lapangan yang berwujud kata-kata dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono 2013:92). Pengumpulan data ini yang terkait masalah strategi budaya sekolah Islami dalam pendidikan akhlak di Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati, baik melalui observasi wawancara dan dokumentasi.

3.5.5. Reduksi Data

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses reduction terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih- pilih (Sugiyono, 2013: 92).

Data yang peneliti pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Seperti data hasil observasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi strategi budaya sekolah Islami dalam pendidikan akhlak di Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati. Semua data itu dipilih sesuai dengan masalah penelitian yang diteliti. Responden yang peneliti wawancara adalah responden yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti tahap perencanaan sampai tahap

evaluasi strategi budaya sekolah Islami dalam pendidikan akhlak di Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati.

3.5.6. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2013: 95).

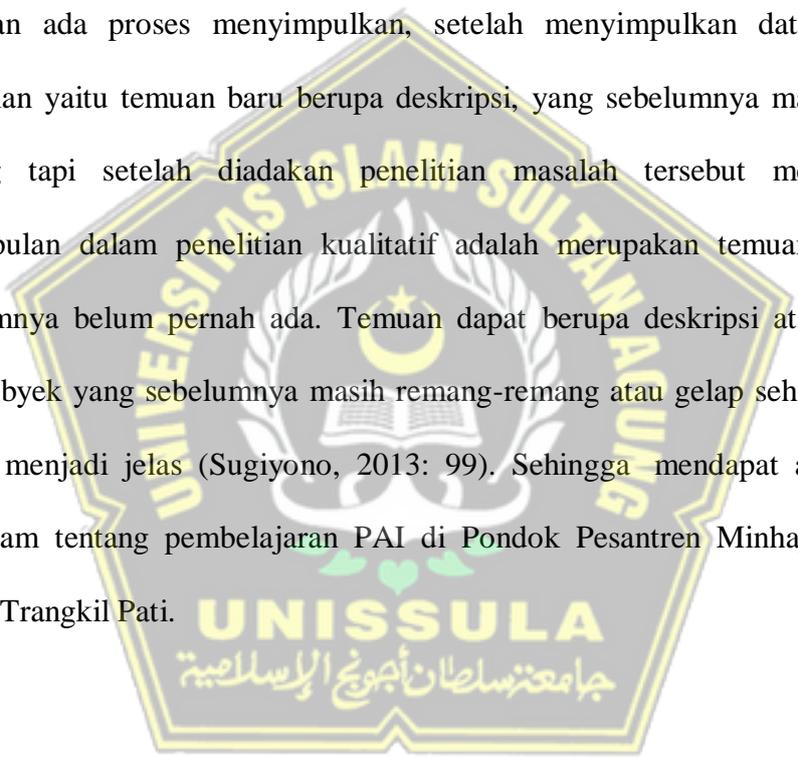
Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono (2013: 95) menyatakan “the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih- pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan (penyajian data). Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, faktor penghambat dan seterusnya.

3.5.7. Penyimpulan Data

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2013: 99) mengungkapkan verification data/ conclusion drawing yaitu upaya untuk

mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel. Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2013: 99). Sehingga mendapat analisis yang mendalam tentang pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Profil Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati

Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati berdiri tahun 1969 di dirikan oleh K.H Muhsin Mohammad Sholeh, Lc.,MA., P.hd, yang memiliki pengaruh sangat kuat dalam membentuk karakter dan aktivis dakwah di nusantara. Obsesi besar K.H Muhsin Mohammad Sholeh, Lc.,MA., P.hd dalam mewujudkan tatanan masyarakat Islam terus menggelora. Selain itu, Membangun peradaban Islam bumi nusantara tidak semudah membalik telapak tangan. Cita-cita agung ini ternyata membutuhkan pengorbanan yang tinggi baik secara lahir maupun batin. Sebagai sosok komunikator yang handal, selalu menjadikan komunikasi vertikal transendental kepada Allah Swt sebagai basis kekuatan spiritual, yang pada gilirannya menjadi washilah untuk menemukan solusi terhadap kompleksitas persoalan bangsa yang dihadapi.

Pondok Pesantren Minhajul Karomah resmi berdiri pada 22 Dzulqo'dah H bertepatan tanggal 13 Juli 2020 M. Lembaga pendidikan Islam ini memiliki tujuan memadukan dimensi positif lembaga pendidikan umum yang menekankan pada ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dimensi positif pesantren yang akan menjadi tempat penempatan kepribadian dan moral yang benar.

Dengan model pendidikan ini, Pondok Pesantren Minhajul Karomah menginginkan terwujudnya keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan agama secara utuh dengan keseimbangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan takwa yang tertanam pada pribadi santri menjadi sosok generasi penerus yang islami. Keseimbangan iptek dan imtak dilandasi pemikiran keyakinan agama memiliki pijakan ilmiah-rasional dan ilmu pengetahuan senantiasa dinaungi oleh nilai-nilai agama Islam.

Pada awal berdiri, Pondok Pesantren Minhajul Karomah merupakan asrama yang disediakan untuk siswa siswi SMP dan SMA plus ABAYASA Islamic School yang berdomisili di Desa Tlutup. Karena peminat yang tinggal di asrama semakin banyak, maka ada keinginan untuk memberikan fasilitas lebih dengan memberikan tambahan baca tulis al Qur'an dan pengetahuan agama bagi siswa siswi yang tinggal di asrama. Semakin hari semakin bertambah peminat siswa untuk tinggal di asrama karena ada nilai tambah yang menjadikan orang tua siswa lebih yakin ketika anaknya berada dalam asrama. Seiring perjalanan waktu sistem asrama dan pendidikannya dirasa sudah memenuhi unsur-unsur sebuah pesantren, maka diresmikan menjadi Pondok Pesantren Minhajul Karomah

Visi :

" Mewujudkan generasi cerdas, berkarakter, mandiri, berakhlakul karimah dan berprestasi dalam pendidikan agama dan sains yang berdasarkan islam rahmatan lil alamin dengan keseimbangan iptek dan imtak sebagai bekal menjalani hidup dalam kehidupan bermasyarakat "

Misi :

- a. Meningkatkan kemampuan baca tulis dan pemahaman isi kandungan al Qur'an
- b. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap as Sunnah
- c. Meningkatkan pengetahuan dan pengamalan agama islam sesuai ajaran ahlu sunnah wal jamaah
- d. Mengembangkan kemampuan pengamalan agama dengan pijakan ilmiah rasional
- e. Mengembangkan kemampuan pengamalan ilmu pengetahuan dan pengetahuan berlandaskan nilai-nilai agama

4.1.2. Tujuan Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati

- a. Membentuk alumni berkarakter religius, berakhlak mulia dengan pemahaman dan pengamalan syariah islam sesuai ajaran ahlu sunnah wal jamaah.
- b. Membentuk alumni yang memiliki kecakapan berpikir, sikap bijaksana dan kemampuan merelevansikan ilmu pengetahuan dengan keyakinan agama melalui pendekatan multi disipliner
- c. Menghasilkan alumni yang mandiri, memiliki kepekaan sosial dan mampu bekerjasama dalam mencapai tujuan serta menjaga harmoni dengan lingkungan

4.1.3. Struktur Organisasi Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati

Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati adalah sebagai berikut:

Ketua Yayasan	: KH. Sukaelan, M.Pd
Wakil Ketua	: KH. Sya'roni, M.Pd.I
Bendahara	: K.H. Muslih, M.Pd.I
Sekretaris	: K. Warsito
Pengasuh Pesantren	: K.H.Muhsin Mohammad Sholeh, Lc.,MA., P.hd
Kepala Ponpes	: Ustad Rofiuddin , S.Pd
Kepala SD Abayasa	: Hj. Khania Meillany, S.KM
Kepala SMP Abayasa	: Rofiuddin , S.Pd
Kepala SMA Abayasa	: Shodiqin, M.Pd

4.1.4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Minhajul Karomah

Sarana prasarana belajar mengajar di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati terdapat berbagai berbagai fasilitas pendukung, baik sarana dan prasarana belajar yang memadai dengan kenyamanan dan dukungan teknologi terkini. Adapun fasilitas sarana prasarana yang ada adalah :

gedung yang memadai, ruang pembelajaran yang dilengkapi proyektor, Mushola pondok, auditorium pondok, kantin sehat, lab komputer, lab bahasa, Perpustakaan, Ruang olah raga, Internet Hotspot Area dan Lapangan Olah Raga (Hall Indoor).

4.2. Hasil Penelitian

Penerapan metode keteladanan dalam meningkatkan kesalehan sosial pesertadidik Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati.

Berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan, maka dapat penulis gambarkantemuan-temuan fakta di lapangan sebagai berikut:

Kondisi dilapangan perilaku peserta didik/santri Pondok Pesantren Minhajul Karomah

Hidayatullah Tlutup Trangkil Pati merupakan tanggapan seseorang terhadap kondisi lingkungan. Sebagai peroses belajar. Dalam proses belajar itu terjadi interaksi antara individu dan dunia sekitarnya, sebagai hasil interaksi maka jawabannya yang terlihat dari individu akan dipengaruhi oleh hal yang pernah dialami dan situasi terkini. Sebagai keadaan perilaku peserta didik / santri Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati

Menurut salah satu informan yang peneliti wawancarai, sebagaimana keterangannya yang berhubungan dengan keteladanan pendidik PAI dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagaimana berikut: berdasarkan keterangan K.H Muhsin Mohammad Sholeh, Lc.,MA., P.hd selaku pengasuh Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati mengatakan bahwa:

“Perilaku peserta didik/santri di pesanren ini sangat baik karena tingkat kepatuhan terhadap Pendidik (ustadz dan ustadzah) cukup tinggi dan semua santri memiliki disiplin dalam belajar, hal ini terbukti para santri mengerjakan tugas yang diberikan, patuh terhadap peraturan pondok, melaksanakan perintah para Kyai (ustad dan usttadzah)”.

Untuk lebih menguatkan data penulis tentang kondisi perilaku siswa, penulis mengadakan pengamatan secara langsung ke obyek secara langsung ke objek penelitian menunjukkan bahwa santri/peserta didik di pondok pesantren pada umumnya berpakaian rapi dan tiap hari para santri berpakaian busana muslim dan muslimah. Terbukti pada saat itu penulis melihat kesadaran para santri dalam menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempat sampah, tanpa harus di perintah dan diawasi oleh para pendidik. Dalam hal ini, peneliti membahas keefektifitasan keteladanan pendidik PAI dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada peserta didik.

Berikut pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan:

Bagaimanakah bapak memberikan contoh (teladan) akhlak yang baik kepada parasantri?

Seperti wawancara penulis dengan informan pendidik dengan Bapak Supriyono, ia mengatakan waktu secara berjamaah di pesantren ini?

Menurut bapak Supriyono mengatakan bahwa:

“Adapun kendala yang kita hadapi saat ini, tidaklah terlalu signifikan (para santri mudah dikendalikan dan diawasi) dalam hal menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah. Karena para santri sudah dididik, sudah terbiasa dengan lingkungan pesantren dan semua santri (laki-laki dan perempuan) bermukim di asrama”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pembiasaan dalam melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah. Ini terbukti para santri ketika melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah niat ikhlas karena Allah Swt dan semua santri tidaklah merasa berat menjalankannya. Kalau para santri sudah memiliki kesadaran yang tinggi dengan niat dalam hati

untuk melaksanakan shalat lima waktu tanpa harus disuruh atau diperintah.

4.2.1. Penerapan hasil metode keteladanan dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan masyarakat dan tokoh masyarakat yang ada di Gedawang sekitarnya keberadaan Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati memberikan dampak positif untuk lingkungan Gedawang pada umumnya. Menurut salah satu informan yang peneliti wawancarai, sebagaimana keterangannya penulis kumpulkan yang berhubungan dengan dampak positif peran keteladanan pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagaimana berikut: berdasarkan keterangan bapak Achmadi selaku pengasuh Tokoh masyarakat di Desa Tlutup mengatakan bahwa:

Menurut bapak Achmadi mengatakan bahwa:

“Keradaan Pondok Pesanten Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati memberikan warna baru di masyarakat dalam hal positif artinya para santri menyatu dan melebur dengan masyarakat setempat ketika masyarakat gedawang punya kegiatan santri Minhajul Karomah ikut andil dan peran dalam masyarakat, seperti ikut gotong royong, membangun mushola, membangun masjid diwilayah sekitar, dan lain sebagainya”

Dari hasil wawancara penulis dapat digambarkan bahwa para santri Ponpes Minhajul Karomah dalam pengamalan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Pesanteren secara nyata Pesantren Minhajul Karomah dapat diterima dengan baik di masyarakat. Dengan berbagai peran yang di emban oleh santri maupun oleh alumni santri di masyarakat. Sehingga tidak dapat dipungkiri Pesantren Minhajul Karomah memiliki dampak positif dalam

masyarakat.

- a. Bagaimanakah pandangan bapak peran santri dan alumni (lulusan)

Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati dimasyarakat?

Menurut bapak Kuslani (Ketua RW 02) mengatakan bahwa:

“Terkait peran santri dan alumni Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati sangat baik di masyarakat, ini terbukti banyaknya hasil lulusan menjadi tokoh di masyarakat khususnya di RW. 02, Tokoh RT, menjadi tokoh agama, menjadi dai, pengkhotbah”

Dari hasil wawancara penulis dapat disimpulkan bahwa santri/peserta didik Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan kemajuan dakwah Islam dimasyarakat dan perkembangan kemajuan bangsa. Khususnya membangun generasi bangsa seutuhnya yang memiliki wawasan keislaman dan kebangsaan yang cukup mumpuni ketika diterjunkan di masyarakat.

- b. Menurut bapak Jatmiko (tokoh Agama desa Tlutup) mengatakan bahwa:

“Terkait efek positif keikutsertaan santri Pondok Pesantren Minhajul Karomah dalam mensukseskan kegiatan pesantren ramadhan, Majelis Ta’lim pengajian di masyarakat lingkungan Desa tlutup”

Dari hasil wawancara penulis dapat di simpulkan bahwa peserta didik / santri Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati memiliki tekad kuat untuk memberikan manfaat dimasyarakat khususnya ikut mensukseskan kegiatan pembelajaran pengajaran al Quran dan peran yang beraneka ragam yang ada di masyarakat.

- c. Peran apa sajakah yang diamanahkan oleh santri/alum

Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati dimasyarakat selama ini?

Menurut bapak Kuslani (Ketua RW.02) mengatakan:

Ya, banyak sekali diantaranya, ada yang jadi pengurus RT, RW, guru ngaji, ustadz, ustadzah, pengurus organisasi keta'hiran, pengurus di lembaga Pemerintah Desa dan masih banyak lagi yang lain”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa banyak peran santri / alumni Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati memiliki peran sangat penting dan strategis dimasyarakat. Ini menjadi bukti secara keseluruhan santri Minhajul Karomah dengan mudah diterima dimasyarakat. Bersatu membangun dan memajukan bangsa ini menuju masyarakat baladun warabun ghafur untuk indonesia.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1. Penerapan metode keteladanan dalam meningkatkan kesalehan sosial pesertadidik Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat penulis diskripsikan bahwa caramemberikan pemahaman akhlak kepada siswa sebagai berikut:

a. Memberi Nasehat

Sebagai seorang pendidik dan pengganti orang tua tentu Bapak Masrukin selaku pengampu guru Agama / pengasuh pesantren beliau selalu memberikan bimbingan dan nasehat yang baik bagi para santri. Beliau mendidik dan membimbing santri dengan tulus dan menjelaskan Agama Islam yang paling sempurna di sisi Allah Swt. Kita harus menjalankan perintah-Nya, seperti shalat

lima waktu dan menjauhi larangan-larangan Allah, seperti mencuri, tidak jujur, egois, korupsi dan minum-minuman keras, narkoba, berjudi dan lain sebagainya.

b. Memberikan bimbingan dan pembiasaan pada santri

Pengasuh Pondok senantiasa membimbing para santri dalam hal mengerjakan shalat lima waktu dengan berjamaah dilingkungan Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati serta senantiasa memonitoring seluruh para santri bagi yang tidak melaksanakan shalat beliau memberikan teguran kepada para santri yang melakukan kesalahan dan supaya menyadari kesalahan yang ia lakukan.

Selain itu, sebelum memulai aktifitas pengajian yang ada di Pesantren dimulai dengan berdoa terlebih dahulu, sebelum belajar dan mengaji. Itu merupakan hal sangat penting didalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik atau santri.

Diantara beberapa metode pengajaran yang digunakan, di sini penulis mengikuti tentang penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati. Pengasuh (Pendidik) memilih metode ini dalam proses pembelajaran sebagai metode yang tepat untuk pembelajaran akhlak (adab), sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.

Tujuan diterapkannya metode keteladanan adalah untuk meningkatkan efesiensi dan efektifitas pembelajaran akhlak (kesalehan sosial) santri di Pondok Pesantren.

Persiapan kearah pelaksanaan pembelajaran akhlak santri telah dilaksanakan dengan berbagai cara melalui upaya pendidik dalam menerapkan metode keteladanan tersebut. Pelaksanaan pembelajaran yang telah dipraktikkan oleh Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati sudah berjalan dengan efektif, karena didukung dengan tenaga pengajar yang profesional yang sebagian dari mereka adalah tokoh masyarakat dan tokoh agama yang berbasic latar belakang Pondok Pesantren. Disamping itu juga dengan adanya tujuan pembelajaran yang merupakan komponen utama yang harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran, dengan adanya metode yang tepat yang mana metode tersebut merupakan teknik atau cara untuk mencapai tujuan. Berdasarkan temuan penulis bahwa penerapan metode keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan Islam mengacu kepada al Quran dan hadis, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam al Quran surat Al Baqarah ayat 44 yang mengancam orang yang ymenyeru kepada kebaikan tetapi ia tidak menjalankannya

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۗ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS Al Baqarah: 44)

Dari penjelasan ayat diatas, menurut analisa penulis dalam hal mengimplementasikan metode keteladanan seharusnya dimulai dari diri kita sebagai seorang pendidik sehingga amaliah yang di perankan oleh pendidik dapat dijadikan barometer dan teladan bagi peserta didik.

Diantara beberapa metode yang dipakai oleh Rasulullah Saw dalam

proses pengajaran adalah metode modeling (keteladanan) dan ahlakul karimah (etika yang baik). Dalam konteks ini, beliau senantiasa melakukan sesuatu terlebih dahulu sebelum menyuruh orang lain (muridnya) melakukan sesuatu itu sebagai bentuk permodelan (percontohan). Sehingga orang lain pun akan dapat mengikuti dengan mudah dan baik.

Sedangkan menurut hadis di atas, dalam hal menjalankan kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain untuk mengerjakan kebaikan, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya. Sungguh tercela seseorang pendidik yang mengerjakan sesuatu sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan seorang pendidik merupakan modal utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan agama Islam di Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati, khususnya dalam hal pendidikan akhlak. Dengan menjadikan pendidik sebagai modeling dalam tingkah laku maka akan tercipta kehidupan yang baik. Demi berhasilnya pembelajaran akhlak bagi para peserta didik/para santri maka harus ada sebuah keteladanan (contoh) yang baik dan menjadi seorang figur yang dapat dijadikan contoh oleh para santri.

Keteladanan adalah tindakan atau segala sesuatu yang dapat ditiru atau dapat diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukannya, sehingga orang yang diikuti disebut teladan. Pendidik (asatidz asatidzah) di Pesantren Minhajul Karomah memiliki peran sentral dalam membentuk serta memberikan contoh/teladan kepada para santri guna membentuk pribadi yang baik dalam hal menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-larangan Allah Swt.

Adapun bentuk keteladanan yang diberikan oleh pendidik adalah teladan akhlak yang mulia, misalnya teladan bermurah hati, berlaku jujur, disiplin, penyanyang dengan sesama, berpenampilan sopan, santun dalam bertutur kata, menciptakan hubungan yang harmonis antara seorang pendidik dengan pendidik lainnya, dan hubungan pendidik dengan peserta didiknya, disiplin dalam mengajar dan lain sebagainya.

Contoh keteladanan diatas merupakan modal utama dalam mendukung keberhasilan lembaga Pondok Pesantren khususnya dalam membentuk kepribadian akhlak dengan menjadikan pendidik sebagai modeling dalam tingkah laku para santri sehingga terciptakehidupan yang baik di internal pesantren dan di luar lingkungan pesantren dalam hal ini adalah masyarakat. Demi berhasilnya pembelajaran akhlak santri yang terpuji di masyarakat, maka harus ada sosok teladan yang baik, menarik perhatian, dan harus ada contoh akhlak utama yang dapat dianut oleh para santri dan meninggalkan generasi berikutnya yang lebih baik. Keteladanan yang diperankan oleh seorang pendidik memberikan kontribusi yang sangat besar dan signifikan dalam pendidikan ibadah, memiliki akhlak yang baik, untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak hanya memberikan prinsip pengetahuan teori konsep saja, tetapi yang terpenting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan contoh (teladan) dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan masyarakat, keluarga, dan lain sebagainya.

Dengan role model keteladanan para pendidik kita berharap memiliki pengaruh sikap yang baik serta mengandung nilai-nilai kejujuran, menjadi teladan (contoh) yang dapat tumbuh dan berkembang di semua lini kehidupan. Santri

yang berakhlak mulia tidak cukup hanya mengajarkan para santri ilmu pengetahuan yang menjadikan mereka cerdas dan berilmu, tapi harus disertai dengan keteladanan dalam mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual, akhlak yang baik, serta kepribadian yang baik. Memberikan contoh kebaikan untuk diteladani merupakan sebuah aset bangunan yang kokoh dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati sudah sesuai dengan teori yang ada. Karena metode keteladanan yang di praktikkan di lembaga pendidikan tersebut telah mencerminkan teori tentang metode keteladanan yang ada. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rizka Ramandani (2020), Suredah (2020), dan Hamimah (2019) yang menyatakan bahwa faktor keteladanan mempengaruhi kesalehan individu dan kesalehansosial siswa.

4.3.2. Implementasi Hasil Keteladanan Pelaksanaan Pembelajaran Ponpes Minhajul Karomah

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dapat di gambarkan bahwa keteladanan merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, karena dapat membentuk aspek pengetahuan, perilaku, moral, sikap sosial peserta didik / santri. Sehingga pendidik memiliki peran besar dan sentral serta setrategis dalam merubah perilaku peserta didik. Selain itu, pengimplementasian keteladanan pendidik dalam mendidik dan membentuk peribadi dan perilaku peserta didik/santri merupakan suatu yang mutlak harus dilakukan, karena

seorang pendidik adalah digugu dan ditiru. Bila seorang kyai ingin menginginkan para santri memiliki akhlak yang baik maka seorang pendidik harus lebih dulu memiliki ahlak yang baik dimasyarakat. Apabila sang kyai menginginkan kejujuran pada peserta didik maka harus mempraktikkan kejujuran terlebih dahulu.

Secara garis besar pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga dasar pokok yaitu pendidikan rumah tangga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting mendidik peserta didik/santri dengan memberikan contoh keteladanan yang berawal dari diri sendiri, sesuai dengan keteladanan yang dicontohkan oleh Baginda Nabi Besar Muhammad Saw, sebagai guru pertama bagi umat Islam dan sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S Al Ahzab: 21)

Ayat diatas menjelaskan bahwa keteladanan dapat dilakukan oleh setiap manusia, karena beliau telah memiliki segala sifat terpuji yang dapat dimiliki oleh seluruh manusia. Keteladanan yang diperankan oleh Rasulullah mendapat bimbingan dan wahyu langsung dari Allah Swt dan kedudukan sangat istimewa disisi-Nya, sedang yang lain tidak demikian.

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S Al Qalam: 4).

Ayat ini menganggap bahwa akhlak sebagai sifat nabi yang paling mulia dan pujian yang tertinggi yang dapat diberikan kepadanya. Sebab akhlak Nabi Muhammad Saw tiada lain daripada pelaksanaan praktis yang memiliki makna kesempurnaan, kesopanan dan akhlak yang baik yang terdapat dalam al Quran

Pendidikan Pesantren merupakan sebuah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan masyarakat. Para santri Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati senantiasa berlatih untuk membaur dengan masyarakat dan lingkungan setempat, sehingga dengan komitmen dan tekad yang kuat para santri senantiasa menyatu dengan semua program kegiatan yang ada. Ini terbukti ketika masyarakat ada kegiatan semua santri Minhajul Karomah ikut terlibat dalam kegiatan yang ada dimasyarakat, seperti gotong royong pengecoran jembatan, masjid, kegiatan pengajaran di madin santri Minhajul Karomah senantiasa ikut hadir dan andil dalam mensukseskan program tersebut.

Kesalehan sosial para santri berdasarkan pengamatan penulis di lingkungan masyarakat sangatlah baik dan positif di masyarakat ini terbukti banyaknya para santri Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati memiliki unsur sikap kebaikan (shalih) atau memiliki asas manfaat dalam kerangka hidup dimasyarakat, seperti para santri memiliki sikap solidaritas, kesetiakawanan, toleransi, saling menolong antar sesama, suka bekerjasama, memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pengamalan nilai-nilai agama Islam dan memiliki pendirian

yang kuat dari sisi tauhid, sehingga pada akhirnya membentuk sikap/akhlak santri menuju kebaikan didunia dan di akhirat. Kesalehan sosial para santri menjadi barometer keberhasilan pendidikan dalam Islam dan tujuan penciptaan oleh Allah Swt.

Seorang muslim sudah seharusnya memberikan manfaat bagi orang lain, lingkungan dan masyarakat, bukan hanya mencari manfaat dari orang lain akan tetapi ini merupakan bagian dari implementasi konsep ajaran Islam yang penuh dengan rasa cinta yaitu sifat memberi. Selain itu, manfaat dan hikmah memberi pada hakikatnya adalah akan kembali semuanya kepada diri kita sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Isro^o ayat 7.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا وَجُوهَكُمْ
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتَّبِرًا

Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri (QS Al Isro^o: 7)

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika kita berbuat baik dengan menaati perintah Allah dan Rasul-Nya serta melakukan kebajikan kepada sesama, berarti sama halnya kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri, karena balasan yang kamu peroleh dari kebaikan itu sendiri. Dan apabila sebaliknya, apabila kamu berbuat jahat maka kerugian kejahatan itu juga untuk dirimu sendiri

. BAB 5 PENUTUP

5.1.Kesimpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian diatas terkait tentang “ Peningkatan kesalehan sosial peserta didik Pendidikan Agama Islam Ponpes Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati dengan menggunakan metode keteladanan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode keteladanan dalam meningkatkan kesalehan sosial Pondok Pesantren Minhajul Karomah Hidaytullah Tlutup Trangkil Pati sangat baik, pendidik PAI tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi pendik memiliki peran sebagai pembimbing, teladan, mediator dan inspirator bagi peserta didik.
2. Keteladanan yang diperankan oleh para pendidik/kyai/ustad/ memiliki implementasi hasil yang sangat efektif dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik, hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku, peran peserta didik, lulusan (alumni) memiliki peran menjadi tokoh masyarakat, tokoh agama, dan lain sebagainya.

5.2.Implikasi

Dari pembahasan implementasi Peningkatan kesalehan sosial peserta didik Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati, peneliti dapat menentukan implikasi sebgai berikut.

Memberikan penjelasan kepada Pendidik (kyai, pengasuh, ustadz) peningkatan kesalehan sosial peserta didik Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Minhajul Karomah Tlutup Trangkil Pati sangat penting, karena dengan penerapan metode keteladanan di pesantren secara positif mampu meningkatkan kesalehan sosial pada peserta didik.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, maka pendidik merencana pembelajaran yang matang dan melaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telahdisusun.

5.3.Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis sangat menyadari dengan sepenuh hati, bahwa dalam penelitian ini, tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan. Kekurangan dan keterbatasan yang penulis rasakan adalah kurangnya waktu melakukan pengamatan, mendalam, mengumpulkan seluruh data, baik melalui studi dokumentasi, dan terbatasnya kemampuan peneliti dalam mengingat dan menghafal semua pernyataan nara sumber dalam kegiatan wawancara dan sebagainya, sehingga seluruh obyek mempengaruhi penulis dalam mendiskripsikan hasil temuan di lapangan ada yang terlewatkan meskipun penulis sudah berusaha dengan sekuat tenaga dan pikiran mengecek dan recheck secara berulang-ulang kepada sumber data kunci yang diteliti dan kemudian peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna.

5.4.Saran

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan saran dari kerendahan hati yang paling dalam, agar penerapan model pembelajaran menggunakan metode keteladanan dapat terlaksana dengan baik, maka perlu adanya perencanaan yang baik, perencanaan yang baik membantu pelaksanaan yang baik pula. Demikian pula, pelaksanaan yang baik dapat mencapai hasil yang baik dan maksimal. Tentu hal tersebut tidak terlepas dari dukungan semua pihak dan tersedianya sarana dan prasarana serata dana pendampingan guna suksesnya pembelajaran yang efektif.



DAFTAR PUSTAKA

Yusuf, Anwar Ali. 2007. Implementasi Kesalehan Sosial dalam Perspektif Sosiologi dan al Qur'an. Bandung: Humaniora Utama Press.

Armai, Arief. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers.

Abdul Malik. 2009. Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam Jakarta. Depag.

Ar Rifa'i, Muhammad Nasib. 1989. Taisiru al Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir. Terj., Syihabudin, Kemudahan Dari Allah ingkasan Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 4. Jakarta: Geema Insani Press.

Wahbah, az Zuhailiy. at Tafsir al Munir fil Aqidati wasy Syari'ati wal Manhaj.

Damaskus: Daar al Fikr al Muashir. Vol. 20. 1418 H.

Musthafa, Ahmad Al-Maraghi. 1987. Tafsir Al Maraghi. Tlutup Trangkil Pati: Toha Putra Abu Ja'far, Ath Thobari. Jami'ul Bayan fi Ta'wil al Qur'an, Beirut: Muassasatu

ar Risalah. Vol. 71. 420 H.

Al., Askariy, Abu Halal. Al Furuq al Lughawiyah. Mesir: Daar al „Ilm wa ats Tsaqafah. 1420.

Geasta, Bayuadhy. 2015. Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa, Melestarikan Berbagai tradisi Jawa Penuh Makna. Yogyakarta: Dipta.

Basri Hasan. 2009. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.

Hafsah Sitompul. 2016. Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Anak. Jurnal Ilmu. Vol. 04. Nomer 01 Januari.

Ilyas Abu Haidar. 2003. Etika Islam dalam Individual dan Sosial. artikel

Dosen.

Jakarta: Al Huda.

Iswandi. 2019. Efektifitas Pendekatan Keteladanan dalam pembinaan akhlak Siswa di MIN Bandar Gadang. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 10. No. 1

Hawi, Akmal. 2013. Kompetensi Guru PAI. Jakarta: Rajawali Pess.

Jalaludin. 2007. Psikologi Agama, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.1406.

Bahri, Syaiful. 2003. Hasil Belajar dan Kompetensi Guru. Jakarta: Renika Cipta.

Faris, Ibnu. Mujmal al Lughah li Ibnī Faris. Beirut: Muassasatu ar Risalah

